



**ANALISIS DETERMINASI PERTUMBUHAN EKONOMI
INDONESIA TAHUN 1985-2013**

SKRIPSI

Oleh

**Nur Umahatul Qomariah
NIM 110810101054**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS DETERMINASI PERTUMBUHAN EKONOMI
INDONESIA TAHUN 1985-2013**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh
Nur Umahatul Qomariah
NIM 110810101054

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang tidak terhingga atas terselesaikannya skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Faridah dan Ayahanda Buman yang telah memberikan kasih sayang yang tulus sampai dengan sekarang ini;
2. Abangku Ulum Ruby Cahyadi yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis;
3. Adik semata wayang Damara Fitri Azzahra;
4. Guru-guru sejak TK sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
5. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

MOTTO

Sungguh bersama kesukaran dan keringanan. Karna itu apabila kau telah selesai
(mengerjakan yang lain). Dan kepada Tuhan berharaplah.

(Q.S Al Insyirah : 6-8)

Cobalah untuk tidak menjadi seorang yang SUKSES, tapi jadilah seorang yang
BERNILAI

(Albert Einstein 1879-1955)

Think twice before writing

(Ken Golsten)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Umahatul Qomariah

NIM : 110810101054

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:”Analisis Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1985-2013” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Maret 2015

Yang menyatakan,

Nur Umahatul Qomariah

NIM 110810101054

SKRIPSI

**ANALISIS DETERMINASI PERTUMBUHAN EKONOMI
INDONESIA TAHUN 1985-2013**

Oleh

Nur Umahatul Qomariah
NIM 110810101054

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Zainuri, M.Si

Dosen Pembimbing II : Dr. Siswoyo Hari S., SE, M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun
1985-2013
Nama Mahasiswa : Nur Umahatul Qomariah
NIM : 110810101054
Fakultas : Ekonomi
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Moneter
Tanggal Persetujuan : 04 Maret 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Zainuri, M.Si
NIP. 19640325 198902 1 001

Dr. Siswoyo Hari S., SE, M.Si
NIP. 19680715 199303 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes
NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi
ANALISIS DETERMINASI PERTUMBUHAN EKONOMI
INDONESIA TAHUN 1985-2013

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nur Umahatul Qomariah

NIM : 110810101054

Jurusan: Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

27 Maret 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Regina Niken Wilantari S.E., M.Si
NIP.19740913 200112 2 002 (.....)
2. Sekretaris : Dr. Rafael Purtomo S. M.Si
NIP.19581024 198803 1 001 (.....)
3. Anggota : Dr. Lilis Yuliati, S.E, M.Si
NIP.19690718 199512 2 001 (.....)

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Foto 4 X 6
warna

Dr. Moehammad Fathorrazi, SE., M.Si
NIP. 19630614 1 199002 1 001

Analisis Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1985-2013

Nur Umahatul Qomariah

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi
Universitas Jember*

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui keberhasilan perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makroekonomi yang menjadi sasaran utama yang akan dicapai oleh pemerintah. Sebagai negara berkembang Indonesia harus melakukan pembangunan secara berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini fokus pada dua analisis, yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil estimasi OLS menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh positif yang diberikan oleh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi sangat besar, sehingga pemerintah harus kembali menelaah tentang kontribusi pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi asing langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga pemerintah harus tetap menjaga kestabilan tingkat inflasi dan nilai tukar di Indonesia.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Investasi Asing Langsung, Inflasi, Nilai Tukar, *Ordinary Least Square* (OLS)

Analysis of Determination of Economic Growth in Indonesia of 1985-2013

Nur Umahatul Qomariah

*Economic Development, Faculty of Economics
University of Jember*

ABSTRACT

Economic growth can be used as a yardstick for the success of the economy such a country. Economic growth is an indicator macroeconomics who be the main target to be reached by the government. As developing countries indonesia needs to do the development on a sustainable basis as to be able to increase the rate of economic growth. This research focus on two analysis, namely descriptive analysis and the quantitative analysis by using the method Ordinary Least Square (OLS). Ols of estimating results show that of the expenses of government have had a positive impact and significant on economic growth. A positive influence given by government spending on economic growth very large , so that the government should go back analyse about the contribution of government expenditure on economic growth. Foreign direct investment can have negative effects and insignificant on economic growth. While inflation and exchange rates can have negative effects and significant on economic growth, so that the government must remain maintain the stability of the level of inflation and a rupiah exchange rate in indonesia .

Keywords: *Economic Growth, Government Expenditure, Foreign Direct Investment, Inflation, Exchange Rate, Ordinary Least Square (OLS)*

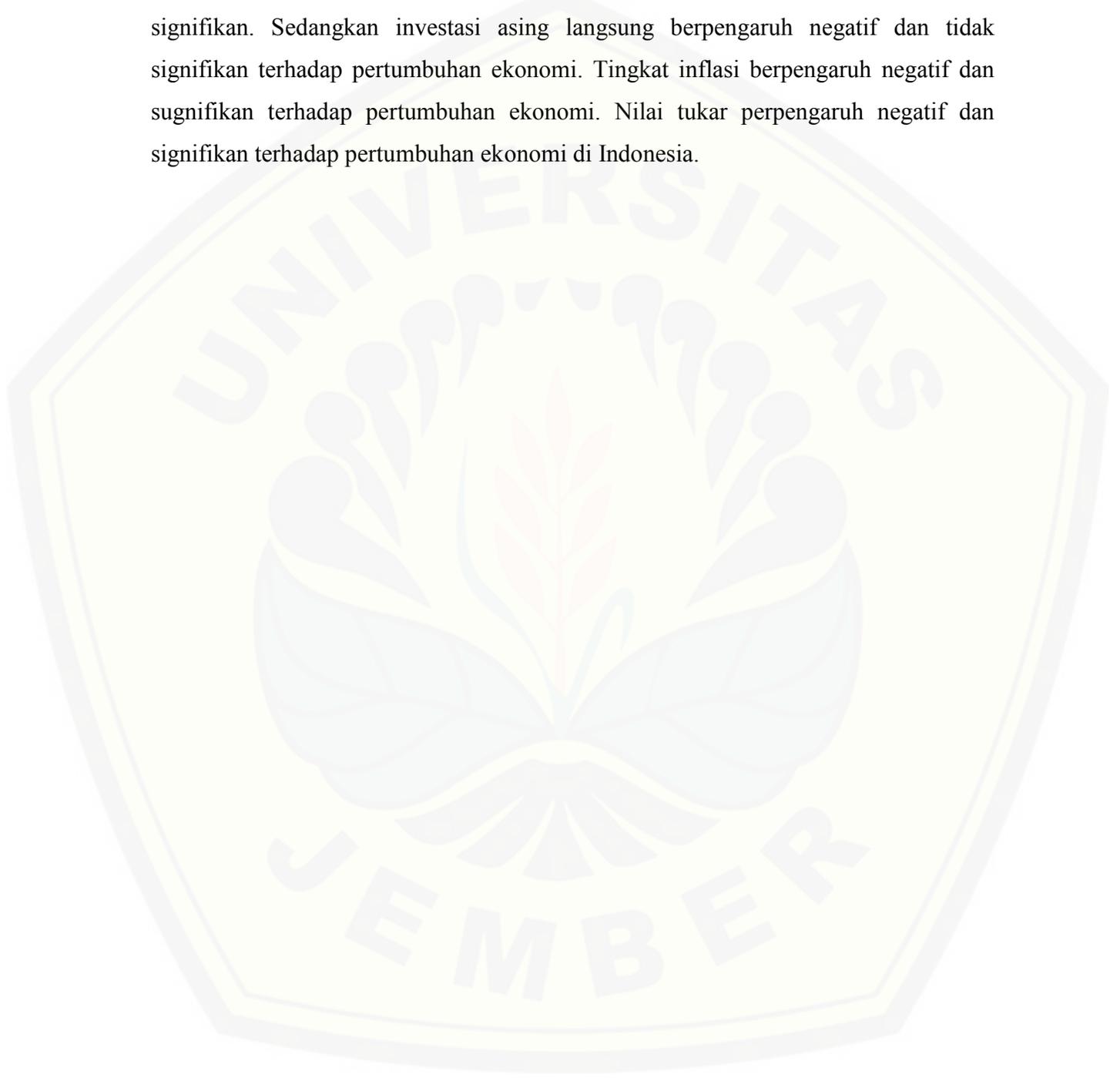
RINGKASAN

Analisis Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1985-2013; Nur Umahatul Qomariah, 110810101054; 2015; 89 Halaman Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui keberhasilan suatu negara. Indikator keberhasilan perekonomian dapat dilihat dari sisi fundamental ekonomi makro seperti tingkat pengangguran, tingkat inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) serta faktor lainnya. Apabila pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat, maka mengindikasikan bahwa berbagai sisi kegiatan ekonomi mengalami peningkatan sehingga dapat dicapai tingkat produksi yang tinggi. Sebagai negara sedang berkembang, Indonesia memerlukan bantuan modal dari negara lain karena sumber pembangunan nasional bukan hanya dari pemerintah saja namun juga dari pihak swasta. Laju pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari PDB pada tahun t dikurangi dengan PDB $t-1$ dibagi dengan PDB $t-1$ dikalikan dengan 100. Peningkatan pertumbuhan ekonomi di dominasi oleh investasi pemerintah yang dalam kata lain dikenal dengan pengeluaran pemerintah, namun juga di dorong dengan adanya kondisi makro ekonomi suatu negara. Selain investasi pemerintah, pertumbuhan ekonomi juga di dorong oleh investasi swasta atau investasi asing langsung karena investasi asing langsung berupa pendirian-pendirian perusahaan sehingga nantinya akan menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS) atau analisis regresi linear berganda yaitu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

Hasil analisis yang diperoleh dari metode OLS menunjukkan bahwa hubungan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi adalah positif dan signifikan. Sedangkan investasi asing langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.



PRAKATA

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1985-2013”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Zainuri, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, kritik dan saran yang membangun dengan penuh kesabran dan keikhlasan dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Siswoyo Hari S., SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing dengan penuh ketelitian untuk menyelesaikan menyusun karya akhir dengan tulus dan ikhlas;
3. Bapak M. Fathorrazi, SE, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
5. Bapak Adhitya Wardhono, SE., M.Sc., Ph.D selaku Dosen Pembimbing Akademik yang bersedia membimbing dan memberikan saran mulai dari semester awal;
6. Ibu Ciplis Gema Qoriah, SE., M.Sc. dan Ibu Yulia Indrawati, SE., M.Si., terimakasih atas bantuan, dukungan, dan motivasinya selama ini sehingga penulis bisa mendapatkan banyak pembelajaran dan pengalaman;

7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat;
8. Ibunda Faridah dan Ayahanda Buman, terimakasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas doa, dukungan, kasih sayang, kerja keras, kesabaran dan pengorbanan selama ini;
9. Adik Damara Fitri Azzahra, Ikhyan Badruzzaman, Indrawati Soleha dan Eva Alfajari Khumairoh beserta seluruh keluarga besarku, terimakasih atas doa, dan kasih sayang, serta dukungan yang tanpa henti;
10. Abangku tercinta Ulum Ruby Cahyadi yang selalu memberikan dukungan, dorongan, semangat yang tiada henti dalam penyelesaian karya akhir;
11. Sahabat-sahabatku dari awal kuliah Icha, Fibri, Indah, Puput, Lisa, Vela, Veli, Yayang, Risky, Kiki, Ayu, dan Fatimah terima kasih atas kebersamaan selama di perkuliahan;
12. Sahabat-sahabatku keluarga moneter Yayang, Christin, Faridah, Fifi, Dina, Cintya, Ika, Mela, Indah, Airin, Retno, Elani, Dilla, Reni, Rista, Sucik, Ave, Ilyas, Faisol, Dani, Faroby, Edi, Pamungkas, Fawaid, mas Ridwan, mbak Firoh terimakasih untuk bantuan, semua cerita dan kenangan bersama, baik canda tawa maupun keluh kesah.
13. Teman-teman KKN 190 Desa Sidomulyo mas Adit, Maharja, mbak Denik, Prama, Putri, Saka, Prisma, mas Dita dan Novi terima kasih banyak atas kekompakannya;
14. Kakak dan adik kosan Jawa 6 no 19 mbak Silvy, mbak Halimah, mbak Leni, Afif terimakasih;
15. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan angkatan 2011 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terima kasih semuanya.
16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna didunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amien.

Jember, Maret 2015

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 LandasanTeori	9
2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi	9
2.1.2 Teori Pengeluaran Pemerintah	16
2.1.3 Teori Investasi	20
2.1.4 Teori Inflasi	24

2.1.5 Teori Nilai Tukar	28
2.1.6 Hubungan Variabel Independen dan Dependen	29
2.2 Penelitian Sebelumnya	31
2.3 Kerangka Konseptual.....	34
2.4 Hipotesis Penelitian.....	36
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	37
3.2 Spesifikasi Model Penelitian	37
3.3 Metode Analisis Data.....	38
3.3.1 Analisis <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	39
3.3.2 Uji Statistik	41
3.3.3 Uji Asumsi Klasik.....	43
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	46
BAB 4. PEMBAHASAN	49
4.1 Konfigurasi Pertumbuhan Ekonomi dengan Indikator Makro di Indonesia.....	49
4.1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	50
4.1.2 Pengeluaran Pemerintah Indonesia	52
4.1.3 Perkembangan Investasi Asing Langsung di Indonesia	54
4.1.4 Dinamika dan Perkembangan Inflasi di Indonesia	57
4.1.5 Dinamika dan Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS	58
4.1.6 Preskripsi tentang Determinasi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	60
4.2 Analisis Determinasi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	62
4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	62
4.2.2 Hasil Estimasi Metode <i>Ordinary Least Square</i>	65

4.2.3 Hasil Uji Statistik.....	67
4.2.4 Uji Asumsi Klasik.....	69
4.3 Diskusi Hasil Analisis Determinasi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.....	71
BAB 5. PENUTUP	76
5.1 Kesimpulan.....	76
5.2 Saran	77
DAFTAR BACAAN	78
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Penelitian Sebelumnya.....	33
3.1 Kriteria Pengujian Autokorelasi	45
4.6 Nilai Mean, Median, Maximum, Minimum, dan Standart Deviasi masing-masing variabel	63
4.7 Hasil Estimasi Metode <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	66
4.8 Hasil Uji Diagnosis Asumsi Klasik	69

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan	2
1.2 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah dan PDB tahun 2011.I-2013.I.....	3
1.3 Aliran <i>Capital Inflow</i> di Indonesia tahun 1985-2013	4
1.4 Pergerakan Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 1995-2013	5
1.5 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap dollar AS tahun 1995-2013	6
2.1 Kerangka Konseptual.....	35
4.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1995-2013	51
4.2 Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Indonesia tahun 1985-2013	53
4.3 Pergerakan Investasi Asing Langsung di Indonesia tahun 1985-2013	56
4.4 Pergerakan Tingkat Inflasi di Indonesia	57
4.5 Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS tahun 1985-2013	59

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
A	Data Penelitian.....	82
B	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	83
C	Hasil Analisis <i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	84
D	Hasil Uji Multikolinearitas	85
E	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	86
F	Hasil Uji Autokorelasi	87
G	Hasil Uji Normalitas.....	88
H	Hasil Uji Linearitas.....	89

BAB 1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

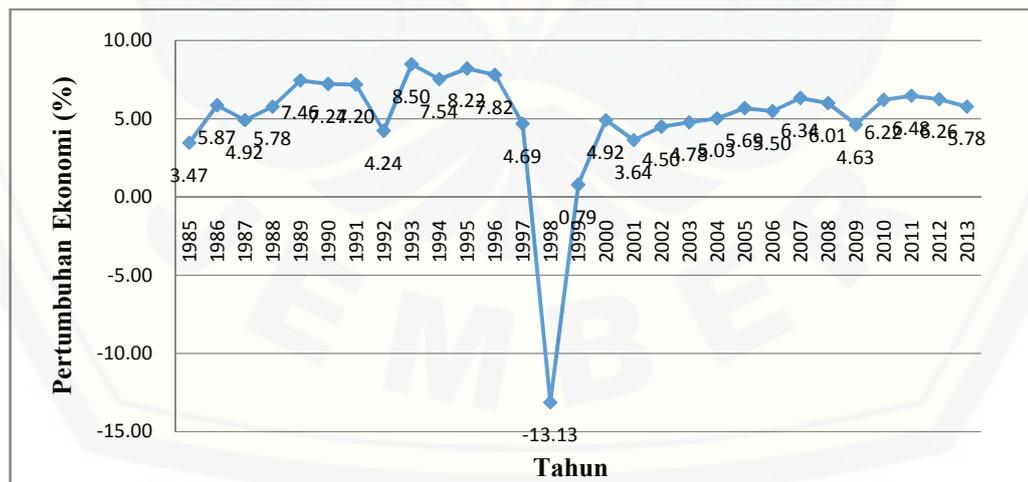
Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui keberhasilan perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator makroekonomi yang menjadi sasaran utama yang akan dicapai oleh pemerintah. Jika pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat, maka mengindikasikan bahwa berbagai sisi kegiatan ekonomi telah mengalami peningkatan sehingga dapat dicapai tingkat produksi yang tinggi. Indikator keberhasilan perekonomian salah satunya dapat dilihat dari fundamental sisi ekonomi makro seperti tingkat pengangguran, inflasi dan dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB) serta faktor lainnya (Rachma, 2014).

Pada tahun 1980 an perekonomian dunia tidak menentu, negara-negara industri mengalami tekanan terhadap harga energi yang mahal dan cenderung berimbas terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Nugroho (1996) mengatakan bahwa ketika harga minyak menurun, nilai rupiah menurun tajam namun Indonesia mampu membatasi akibat lain yang lebih buruk. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia sendiri juga tidak terjadi penurunan terhadap laju pertumbuhan ekonomi yang sangat mengejutkan. Adanya implikasi dalam menelaah Anggaran Penerimaan Belanja Negara tahun 1980-1981 harus memperhatikan jangka panjang dan jangka pendeknya. Aspek jangka pendek yang dipengaruhi oleh APBN adalah laju inflasi, kenaikan dalam pengeluaran rutin akan membawa tekanan inflator.

Selain tahun 1980 pada pertengahan tahun 1997 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang mengakibatkan penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbagai macam usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk memulihkan kembali pertumbuhan ekonomi yang semakin menurun dengan berbagai macam aspek yakni dengan menekan jumlah inflasi dan pengeluaran pemerintah serta menstabilkan nilai tukar. Selain krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 yang melatar belakangi penelitian yaitu terjadinya krisis keuangan global tahun 2008 yang terjadi di Amerika Serikat yang menyebabkan

terjadinya penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara *emerging market* di dunia termasuk Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan I tahun 2013 tumbuh sebesar 1,4% (QtQ) dibandingkan dengan triwulan I tahun 2012 perekonomian Indonesia tumbuh sebesar 6,0%. Pengeluaran pemerintah pada triwulan I tahun 2013 mengalami perlambatan yaitu hanya tumbuh sebesar 4,0% dari 6,4% yang diakibatkan oleh menurunnya belanja pegawai dan penerimaan barang dan jasa yang masing-masing besarnya -7,1% dan -14,8% (Bappenas, 2013).

Proses pertumbuhan ekonomi dinamakan sebagai *Modern Economic Growth*. Pertumbuhan ekonomi yaitu terjadinya peningkatan output perkapita yang kemudian diikuti oleh daya beli masyarakat atau terjadinya kenaikan terhadap pendapatan nasional yang dapat ditunjukkan dengan besarnya nilai Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun t dikurangi dengan PDB_{t-1} dan dibagi dengan PDB_{t-1} dikalikan dengan 100%. Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan dana yang cukup besar untuk melaksanakan pembangunan nasional. Pembangunan nasional akan tercapai apabila tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara yang cukup tinggi dan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat (Yunan, 2009). Perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.1



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2013 *diolah*

Gambar 1.1 Perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia atas dasar harga konstan, tahun 1985-2013

Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif pada tahun 1985-1997. Tahun 1998 menunjukkan penurunan sebesar 13,13% karena adanya krisis ekonomi Indonesia pada pertengahan tahun 1997 yang berimbas terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pada tahun 1999-2013 pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai mengalami kenaikan walaupun tidak begitu pesat seperti pada tahun sebelum adanya krisis ekonomi pertengahan tahun 1997. Tahun 2000 Indonesia mengalami penguatan pada sisi nilai tukar dan mengalami penurunan pada sisi inflasi dan tingkat suku bunga pada sektor riil (Yunan, 2009).

Indikator terpenting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu pengeluaran pemerintah. Gambar 1.2 akan memberikan gambaran tentang pengeluaran pemerintah dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.



Sumber: Kementerian PPN/BAPPENAS 2013, *diolah*

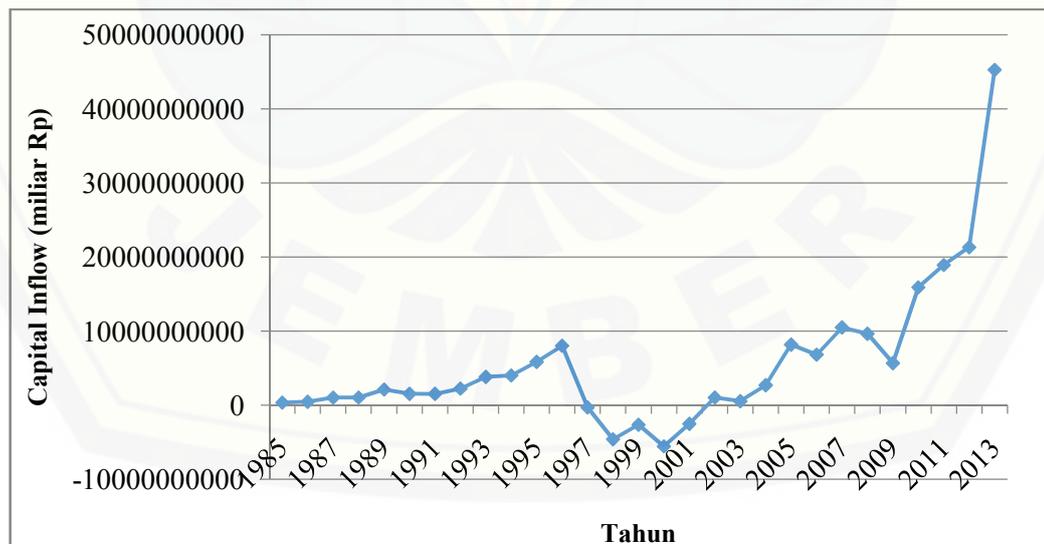
Gambar 1.2 Perkembangan pengeluaran pemerintah dan PDB, tahun 2011.I-2013.I

Peran pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi sangat besar. Pada Gambar 1.2 pengeluaran pemerintah berperan sebesar 2,7% terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 6,5% pada kuartal I tahun 2011. Tahun 2012 kuartal II pengeluaran pemerintah tumbuh sangat tinggi yaitu sebesar 8,6% namun tingkat pertumbuhan ekonomi menurun yaitu sebesar 0,1% dari tahun 2012. Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tidak hanya

pengeluaran pemerintah saja. Pengeluaran pemerintah pada kuartal III tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 2,8% begitu juga dengan pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan menjadi 6,2%.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pasca krisis keuangan global tahun 2008 yang terjadi di Amerika Serikat menyebabkan terjadinya penurunan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara *emerging market* di dunia termasuk Indonesia. Terjadinya krisis keuangan global berpengaruh terhadap *Capital Inflow* yang masuk ke Indonesia. Bank Sentral Republik Indonesia dan Pemerintah telah menempuh berbagai kebijakan yang antisipatif untuk menuju perekonomian kearah yang lebih seimbang sehingga dapat mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Indonesia kedepan (Bank Indonesia, 2013).

Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan dana yang cukup besar untuk melaksanakan pembangunan nasional. Kebutuhan dana yang cukup besar terjadi karena adanya upaya untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara-negara maju, baik yang berada dalam kawasan regional maupun kawasan global. Indonesia masih belum mampu untuk menyediakan dana pembangunan (Sarwedi, 2002). Sumber pembiayaan dalam negeri saja tidak dapat mencukupi kebutuhan pembangunan nasional, karena itu pemerintah membutuhkan sumber pembiayaan luar negeri yaitu *Capital Inflow*.

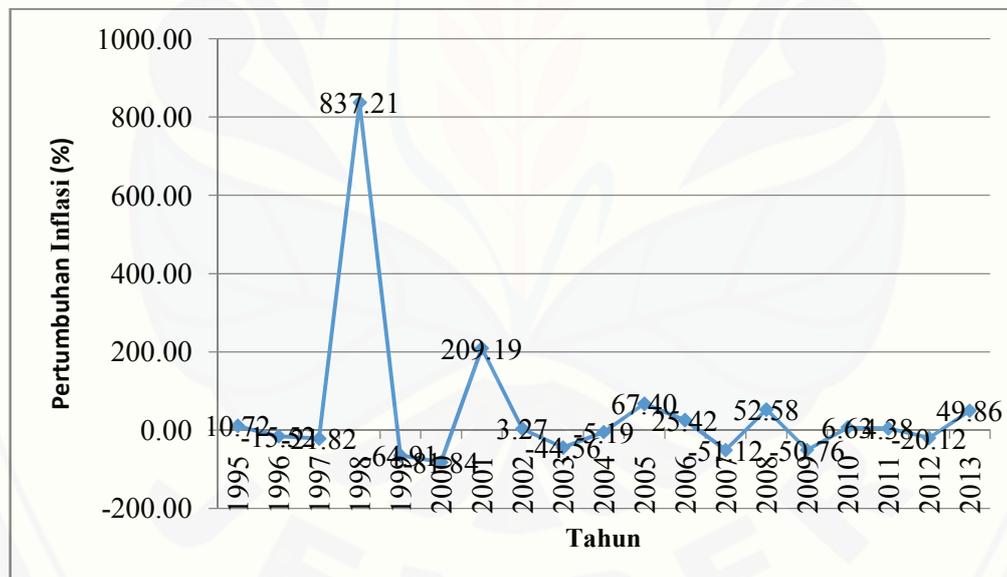


Sumber: Badan Pengawas Keuangan dan Penanaman Modal 2013, *diolah*

Gambar 1.3 Aliran *capital inflow* di Indonesia, tahun 1985-2013

Gambar 1.3 menjelaskan bahwa mulai tahun 1985-1996 nilai *Capital Inflow* terus mengalami peningkatan, namun pada tahun 1997 sampai tahun 2000 mengalami penurunan yang sangat drastis seiring dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Nilai *Capital Inflow* tahun 1997-2000 berturut-turut sebesar -310000000, -4611800000, -2647970963, -5571535479 dan -2535301345. Penurunan yang terjadi pada *Capital Inflow* berimbas terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Karena salah satu indikator dalam perekonomian adalah akumulasi modal. Namun pada tahun 2001 sampai dengan 2013 terus mengalami fluktuasi.

Selain pengeluaran pemerintah dan *Capital Inflow*, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga didominasi oleh tingkat inflasi, tingkat inflasi yang tinggi juga akan berdampak terhadap pergerakan pertumbuhan ekonomi. Gambar 1.4 akan memperlihatkan pergerakan nilai inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.



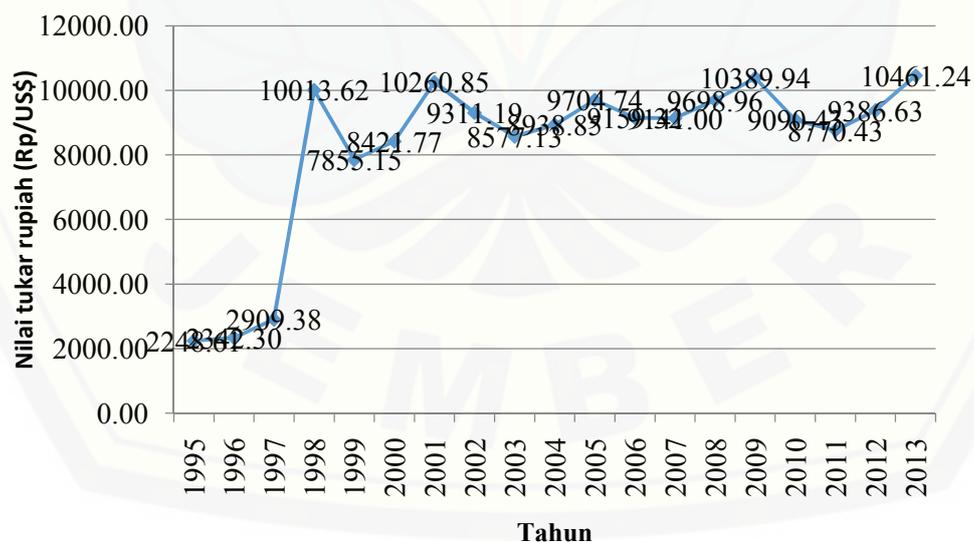
Sumber: Badan Pusat Statistik 2013, *diolah*

Gambar 1.4 Pergerakan tingkat inflasi di Indonesia, tahun 1995-2013

Gambar 1.4 menjelaskan tentang pergerakan inflasi mulai tahun 1995-2013 yang mengalami fluktuasi secara terus menerus. Tahun 1998 nilai inflasi di Indonesia melambung dengan sangat tinggi yaitu sebesar 837,21% dan merupakan

inflasi tertinggi sepanjang tahun dikarenakan terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 yang melanda Indonesia. Tahun 1999 mengalami penurunan dengan sangat drastis yaitu sebesar 64,91% dari tahun sebelumnya serta berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai macam faktor diantaranya krisis dan kestabilan perekonomian suatu negara.

Dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi faktor nilai tukar suatu negara terhadap negara lain juga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Nilai tukar yang diberlakukan di Indonesia yaitu nilai tukar mengambang yang telah disetujui pada tahun 1997. Nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) mempunyai perbedaan, perbedaan tersebut pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang suatu negara (Levi, 1996:129). Kurs dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa suatu negara memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik dan stabil. Kestabilan nilai mata uang atau nilai tukar suatu negara terhadap negara lain akan mempengaruhi aliran modal masuk atau investasi dan perdagangan internasional (Triyono, 2008).



Sumber: Badan Pusat Statistik 2013, *diolah*

Gambar 1.5 Pergerakan nilai tukar rupiah, tahun 1995-2013

Pergerakan nilai tukar dari tahun 1995-2013 mengalami fluktuasi, tahun 1998 nilai tukar rupiah terdepresi sebesar Rp 10.013,62 padahal tahun 1997 nilai tukar rupiah terhadap dollar AS hanya sebesar Rp 2.909,38. Kenaikan yang cukup tinggi tersebut diakibatkan dari adanya krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada pertengahan tahun 1997 dan berdampak terhadap variabel makro lainnya. Tahun 1999 nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS mengalami apresiasi yaitu menjadi Rp 7.855,15 namun sampai tahun tahun 2001 kembali mengalami depresiasi sebesar Rp 10.260,85. Tahun 2009 kembali mengalami depresiasi sebesar Rp 10.839,94 diakibatkan adanya krisis keuangan global yang terjadi di Amerika Serikat tahun 2008.

Dengan berkembangnya perekonomian yang ingin dicapai saat ini, Indonesia harus menghadapi banyak permasalahan dan tantangan yang mungkin juga dialami oleh negara-negara lainnya, terutama negara sedang berkembang karena sedang melaksanakan pembangunan. Sehubungan dengan hal diatas, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai determinasi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang dalam hal ini menggunakan variabel pengeluaran pemerintah, inflasi dan nilai tukar. Penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang akan dijelaskan dalam penelitian terdahulu.

1.2 Rumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan hal terpenting dalam suatu negara, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Banyak hal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Indonesia sebagai negara sedang berkembang sangat membutuhkan bantuan dari negara lain berupa modal asing, peran pemerintah yang berbentuk pengeluaran juga sangat memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Selain faktor modal dan pemerintah, yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu indikator makro ekonomi suatu negara yang dalam penelitian ini yaitu menggunakan variabel inflasi dan nilai tukar. Berdasarkan latar belakang yang ada, maka permasalahan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah,

investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah investasi asing langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah nilai tukar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Bagi penulis penelitian ini digunakan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari hasil perkuliahan selama ini.
3. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian serupa maupun lanjutan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 dalam penelitian ini berisi tentang landasan teori-teori yang mendukung berjalannya penelitian, penelitian terdahulu yang mendukung adanya penelitian lanjutan, dan juga terdapat kerangka pemikiran dari penulis dan hipotesis dalam penelitian.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Definisi pertumbuhan ekonomi menurut Winardi (1983:183) yang diambil dari tulisan Milton H. Spencer yang berjudul “*Contemporary Economics*” bahwa pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan dalam output nyata atau pendapatan sebuah perekonomian dengan berlangsungnya waktu, dalam maksud lain yaitu kenaikan dalam output “*Full Employment*” dengan harga-harga konstan. Pertumbuhan ekonomi dapat dinyatakan dalam bentuk: (i) GNP atau NNP nyata total dengan berlangsungnya waktu atau sebagai, (ii) GNP atau NNP nyata perkapita dengan berlangsungnya waktu. Bagian pertama dari definisi tersebut biasanya digunakan untuk menyatakan pertambahan output ekonomi suatu perekonomian. Bagian kedua digunakan untuk menyatakan perkembangan standart penghidupan materialnya dan membandingkannya dengan perekonomian-perekonomian lain.

Namun berbeda dengan Thompson yang menyatakan bahwa pertumbuhan merupakan suatu proses yang secara tidak langsung timbul dari kekuatan-kekuatan kimia, osmotin dan kekuatan-kekuatan lain. Dengan apa material diintroduksi kedalam organisme dan kemudian ditransfer dari bagian yang satu ke bagian yang lain. Jadi pada umumnya dapat dikatakan pertumbuhan merupakan sebuah proses organik. Secara konseptual, pertumbuhan ekonomi harus mencakup proses-proses serupa pada organisme-organisme ekonomi maksudnya pada perusahaan rumah tangga dan unit pemerintah yang merupakan bagian dari perekonomian indonesia (Winardi, 1983:186).

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian suatu negara yang berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional dapat juga disebut dengan pertumbuhan ekonomi. Terjadinya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat.

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tergantung pada sumberdaya alam yang dimiliki suatu negara, sumberdaya manusia, modal, usaha, teknologi dan lainnya. Semuanya merupakan faktor ekonomi. Namun pertumbuhan ekonomi tidak mungkin terjadi selama lembaga sosial, kondisi politik, dan nilai-nilai moral dalam suatu negara tidak menunjang. Para ahli ekonomi menganggap bahwa faktor produksi yang menjadi kekuatan utama dalam memengaruhi pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi di dalam faktor produksi tersebut (Jhingan, 1996:85).

A. Teori Klasik

Teori klasik secara ringkas dijelaskan sebagai berikut : (i) kebijaksanaan pasar bebas, dalam hal ini ahli ekonomi meyakini adanya perekonomian persaingan sempurna, pasar bebas yang secara otomatis bebas dari segala campur tangan pemerintah dimana yang dapat memaksimumkan pendapatan adalah “tangan tangan tak terlihat”; (ii) pemupukan modal, semua kaum klasik memandang bahwa pemupukan modal adalah sebagai kunci dari kemajuan karena itu kaum klasik menekankan betapa pentingnya tabungan dalam jumlah yang besar; (iii) keuntungan adalah pendorong untuk investasi, menurut kaum klasik keuntungan dapat merangsang investasi karena semakin besar keuntungan maka semakin besar pula akumulasi modal dan investasi; (iv) keuntungan cenderung

menurun, keuntungan tidak akan naik secara terus menerus namun akan cenderung menurun apabila persaingan untuk menghimpun modal antarkapitalis meningkat, menurut Smith alasannya karena naiknya upah sebagai akibat persaingan antar kaum kapitalis. Sedangkan menurut Ricardo ketika upah dan sewa naik karena naiknya harga suatu faktor produksi maka keuntungan akan menurun; (v) keadaan stationer, semua ahli ekonomi klasik meramalkan timbulnya keadaan stationer pada akhir proses pemupukan modal, sekali keuntungan menurun maka akan terus berlangsung sampai keuntungan menjadi nol maka pertumbuhan penduduk dan pemupukan modal akan terhenti dan tingkat upah mencapai kebutuhan hidup nominal (Jhingan, 2003:111).

B. Teori Schumpeter

Joseph Alois Schumpeter yang pertama kali mengemukakan teori pertumbuhan ekonominya dalam buku *Theory of economic Development* yang diterbitkan di Jerman pada 1911 (edisi Inggris muncul 1934) yang kemudian diuraikan dan direvisi dalam *Business Cycles* (1939) dan *Capitalism, Socialism, and Democracy* (1942) tanpa mengalami perubahan penting. Menurut Schumpeter makna pertumbuhan ekonomi adalah adanya perekonomian persaingan sempurna yang berada dalam keseimbangan mantap. Dalam keseimbangan yang mantap seperti tersebut maka tidak ada keseimbangan persaingan sempurna seperti tidak ada laba, tidak ada suku bunga, tidak ada tabungan, tidak ada investasi dan tidak ada pengangguran terpaksa. Schumpeter menjelaskan bahwa pembangunan adalah perubahan yang spontan dan terputus-putus pada saluran arus sirkuler, gangguan terhadap keseimbangan yang selalu mengubah dan mengganti keadaan keseimbangan yang ada sebelumnya (Suparmoko, 1979:45).

Unsur utama pembangunan terletak pada usaha melakukan kombinasi baru yang didalamnya terdapat berbagai kemungkinan dalam keadaan yang mantap. Kombinasi baru yang muncul yaitu inovasi. Inovasi yang dimaksudkan oleh Schumpeter yaitu berupa pengenalan produk baru, pengenalan metode produksi baru, pertumbuhan pasar baru, penguasaan sumber penawaran baru bahan mentah atau barang semi manufaktur dan pembentukan organisasi baru pada setiap

industri seperti penciptaan monopoli. Selain hal tersebut, Schumpeter juga menjelaskan bahwa pengenalan produk baru dan perbaikan terus menerus pada produk inilah akan membawa pada pembangunan.

C. Teori Keynes

Menurut Keynes Pendapatan total merupakan fungsi dari pekerjaan total di dalam suatu negara. Semakin besar pendapatan nasional, semakin besar volume pekerjaan yang dihasilkan dan sebaliknya. Volume pekerjaan tergantung kepada permintaan efektif. Permintaan efektif dapat menentukan tingkat keseimbangan pekerjaan dan pendapatan. Permintaan efektif ditentukan pada saat titik harga permintaan agregat sama dengan harga penawaran agregat. Permintaan efektif terdiri dari permintaan konsumsi dan permintaan investasi. Kenaikan investasi menyebabkan naiknya pendapatan, karena pendapatan meningkat maka muncul permintaan yang lebih banyak atas barang konsumsi yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan berikutnya pada pendapatan dan pekerjaan (Boediono, 1985:31-34).

D. Teori Harrod-Domar

Model pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar dibangun berdasarkan pengalaman dari negara-negara maju. Hal tersebut mengarah kepada perekonomian kapitalis maju dan mencoba mengartikan persyaratan untuk memenuhi posisi pertumbuhan yang mantap (*steady growth*). Analisa yang ditekankan oleh Harrod dan Domar yang menitikberatkan bahwa akumulasi kapital mempunyai peranan ganda, yaitu menimbulkan pendapatan dan disamping itu juga dapat menaikkan kapasitas produksi dengan cara memperbesar keadaan kapital (Irawan, Suparmoko 1979).

Teori Harrod dan Domar adalah dalam keseimbangan pada tingkat *full employment income* maka untuk memelihara keseimbangan tersebut dari tahun ke tahun dibutuhkan jumlah pengeluaran, karena investasi harus cukup untuk menyerap kenaikan output yang ditimbulkannya. Pendapatan per kapita akan turun seiring dengan bertambahnya penduduk, karena itu dibutuhkan investasi

agar keseimbangan dalam perekonomian tidak terganggu. Menurut (Jhingan, 1996:292) model yang dibuat oleh Harrod-Domar didasarkan pada asumsi sebagai berikut :

1. Ada ekuilibrium awal pendapatan dalam keadaan pekerjaan jenuh.
2. Tidak ada campur tangan pemerintah
3. Model ini bekerja pada perekonomian tertutup tanpa perdagangan luar negeri.
4. Tidak ada kesulitan di dalam penyesuaian antara investasi dan penciptaan kapasitas produktif.
5. Kecenderungan menabung rata-rata sama dengan kecenderungan menabung marginal.
6. Kecenderungan menabung marginal tetap konstan.
7. Koefisien modal, yaitu rasio stok modal terhadap pendapatan, diasumsikan tetap (*fixed*).
8. Tidak ada penyusutan barang modal yang diasumsikan memiliki daya pakai seumur hidup.
9. Tabungan dan investasi berkaitan dengan pendapatan tahun yang sama.
10. Tingkat harga umum konstan, yaitu upah yang sama dengan pendapatannya.
11. Tidak ada perubahan tingkat suku bunga.
12. Ada proporsi yang tetap antara modal dan buruh dalam proses produksi.
13. Modal tetap dan modal lancar disatukan menjadi modal.
14. Didalam perekonomian hanya terdapat satu jenis produk.

Kenaikan yang diperlukan dalam permintaan agregat. Sisi permintaan dari sisi Domar dijelaskan dengan multiplier keynesian. Misalkan kenaikan rata-rata pendapatan dinyatakan dengan ΔY dan kenaikan dalam investasi dengan ΔI sedangkan untuk kecenderungan menabung adalah α ($=\Delta S/\Delta Y$). maka kenaikan pendapatan tersebut sama dengan multiplikator $(1/\alpha)$ dikali, karena α adalah

kecenderungan marginal menabung, maka $\frac{1}{\alpha}$ adalah sama dengan $1(1-MPC)$ dengan kenaikan investasi.

$$\Delta Y = \Delta I \frac{1}{\alpha} \dots\dots\dots (2.1)$$

Untuk mempertahankan tingkat ekuilibrium pendapatan pada pekerjaan penuh, maka permintaan agregat harus sama dengan penawaran agregat. Persamaan berikut merupakan model persamaan dasar ekuilibrium adalah:

$$\Delta I \frac{1}{\alpha} = I\sigma \dots\dots\dots (2.2)$$

Dengan membagi kedua ruas persamaan dengan I dan mengalikannya dengan α lalu akan didapatkan persamaan:

$$\frac{\Delta I}{I} = \alpha\sigma \dots\dots\dots (2.3)$$

Jika kedua sisi α dan σ dikalikan dengan kedua sisi $\frac{1}{\alpha}$, maka $\Delta I \frac{1}{\alpha} = I\sigma$ yang juga sama dengan ΔY .

Prof. R.F. Harrod memiliki model dalam pertumbuhan ekonomi mantap yaitu titik ekuilibrium dapat terjadi dalam suatu perekonomian. Sekali laju pertumbuhan mantap itu terganggu maka perekonomian akan jatuh pada titik dis-ekuilibrium, kekuatan-kekuatan kumulatif cenderung mengabaikan perbedaan tersebut yang selanjutnya akan membawanya ke deflasi jangka panjang atau inflasi jangka panjang. Model Harrod didasarkan pada 3 macam laju pertumbuhan. *Pertama*, laju pertumbuhan aktual dinyatakan dengan G, yang ditentukan oleh rasio tabungan dan rasio model output, laju ini menunjukkan variasi siklus jangka pendek dalam laju pertumbuhan. *Kedua*, laju pertumbuhan terjamin, yang dinyatakan dengan G_w , yang merupakan laju pertumbuhan pendapatan kapasitas penuh suatu perekonomian. *Ketiga*, laju pertumbuhan alamiah (*natural growth rate*), dinyatakan dengan G_n , Harrod menganggap sebagai kesejahteraan optimum atau dapat juga disebut dengan laju pertumbuhan potensial atau laju pertumbuhan pekerjaan penuh (Jhingan, 1996:295).

Laju pertumbuhan aktual dalam model Harrod persamaan dasarnya adalah:

$$GC = S \dots\dots\dots (2.4)$$

di mana G merupakan laju pertumbuhan output dalam periode waktu tertentu dan dapat dinyatakan sebagai $\Delta Y/Y$; C adalah tambahan netto terhadap modal yang didefinisikan sebagai rasio investasi terhadap kenaikan pendapatan, yaitu $I/\Delta Y$; dan S adalah kecenderungan menabung rata-rata yaitu S/Y . dengan memasukkan rasio-rasio ini ke dalam persamaan diatas maka diperoleh:

$$\frac{\Delta Y}{Y} \times \frac{I}{\Delta Y} = \frac{S}{Y} \text{ atau } \frac{I}{Y} = \frac{S}{Y} \text{ atau } I = S \dots\dots\dots (2.5)$$

Hubungan dari persamaan diatas adalah perilaku pendapatan. Sementara S tergantung pada Y , I tergantung pada tambahan pendapatan (ΔY), dan yang terakhir adalah prinsip percepatan.

E. Produk Domestik Bruto

PDB yaitu nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). PDB berbeda dengan produk nasional bruto karena memasukkan pendapatan faktor produksi dari luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Sehingga PDB hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. Sebaliknya, PNB memperhatikan asal usul faktor produksi yang digunakan.

Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dihitung dengan rumus:

$$Growth_t = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100 \dots\dots\dots (2.6)$$

Dimana :

- $Growth$ = Pertumbuhan Ekonomi
- t = tahun ke t
- PDB_t = Produk Domestik Bruto pada tahun ke t
- PDB_{t-1} = Produk Domestik Bruto pada tahun sebelumnya

2.1.2 Teori Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu dari unsur permintaan agregat. Konsep penghitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pengeluaran menyatakan bahwa (Prasetya, 2012):

$$Y = C + I + G + (X-M) \dots\dots\dots (2.7)$$

rumus formula ini dikenal sebagai identitas pendapatan nasional, sekaligus mencerminkan penawaran agregat. Sedangkan variabel yang berada di ruas kanan yaitu permintaan agregat. Variabel G merupakan variabel pengeluaran pemerintah (*Government Expenditure*), I merupakan investasi, X-M adalah net ekspor. Dengan membandingkan nilai G terhadap Y serta mengamati dari waktu ke waktu dapat diketahui seberapa besar kontribusi pengeluaran pemerintah dalam pembentukan permintaan agregat atau pendapatan nasional.

Pengeluaran pemerintah biasanya direncanakan jauh lebih dahulu dibandingkan dengan penerimaan pemerintah. Pemerintah membuat daftar anggaran yang akan dikeluarkan setiap tahunnya. Di Indonesia pengeluaran pemerintah dinamakan Anggaran Perencanaan Belanja Negara (APBN). Pengeluaran pemerintah dibedakan menjadi dua, yaitu pengeluaran negara dan pengeluaran daerah. Pengeluaran pemerintah menverminkan kebijakan pemerintah. Teori mengenai pengeluaran pemerintah dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu teori makro dan teori mikro (Prasetya, 2012).

A. Teori Makro

Pengeluaran pemerintah dalam arti riil dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah, semakin besar dan banyak kegiatan pemerintah maka semakin besar pula pengeluaran pemerintah. Dalam teori makro, pengeluaran pemerintah terdiri dari tiga pos utama yang dapat digolongkan sebagai berikut (Boediono dalam Prasetya, 2012):

1. Pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa.

2. Pengeluaran pemerintah untuk gaji pegawai. Pengeluaran gaji pegawai mempunyai pengaruh terhadap proses makroekonomi, dimana perubahan gaji pegawai akan mempengaruhi tingkat permintaan secara tidak langsung.
3. Pengeluaran pemerintah untuk *transfer payment*. *Transfer payment* bukan pembelian barang atau jasa oleh pemerintah dipasar barang melainkan mencatat pembayaran atau pembelian langsung kepada masyarakatnya meliputi pemberian subsidi, pembayaran pensiun, pemberian langsung kepada masyarakatnya pembayarn bunga untuk pinjaman pemerintah kepada masyarakat.

B. Model Pembangunan Tentang Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

Model pembangunan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah diperkenalkan oleh Rostow dan Musgrave yang menghubungkan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi yang dibedakan antara tahap awal, tahap menengah, dan tahap lanjut. Pada tahap awal terjadinya perkembangan ekonomi, presentase investasi pemerintah terhadap total investasi besar karena pemerintah harus menyediakan fasilitas dan pelayanan seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi. Pada tahap menengah terjadinya pembangunan ekonomi, investasi pemerintah masih diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar mengalami peningkatan, namun dalam tahap ini peranan investasi swasta juga semakin bertambah besar. Peranan pemerintah tidak kalah besar dengan peranan swasta, karena semakin besar peranan swasta maka akan semakin besar pula kegagalan yang akan terjadi (Prasetya, 2012).

Musgrave berpendapat bahwa investasi swasta dalam presentase terhadap PDB semakin besar sedangkan investasi pemerintah dalam presentase terhadap PDB akan semakin kecil. Pada tingkat ekonomi selanjutnya, Rostow berpendapat bahwa aktivitas pemerintah beralih dari penyedia prasarana ke pengeluaran-pengeluaran untuk aktivitas sosial seperti dana pensiun dan program pelayanan kesehatan masyarakat.

C. Teori Adolf Wagner

Adolf Wagner mengemukakan bahwa pengeluaran pemerintah dan kegiatan pemerintah semakin lama semakin mengalami peningkatan. Keadaan ini oleh Wagner disebut dengan hukum selalu meningkatnya peranan pemerintah. Hal yang terpenting dari teorinya yaitu semakin meningkatnya peran pemerintah dalam kegiatan kehidupan ekonomi masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Wagner juga menyatakan bahwa didalam suatu perekonomian apabila pendapatan perkapita meningkat, maka secara relatif pengeluaran pemerintah juga akan meningkat terutama disebabkan karena pemerintah harus mengatur hubungan yang timbul dalam masyarakat, hukum, pendidikan, rekreasi, kebudayaan dan lainnya. Keterkaitan dengan hukum Wagner, beberapa penyebab pengeluaran pemerintah yaitu meningkatnya fungsi pertahanan kemandirian dan ketertiban, meningkatnya fungsi kesejahteraan, meningkatnya fungsi perbankan dan meningkatnya fungsi pembangunan. Maka hukum wagner dapat diformulasikan sebagai berikut (Prasetya, 2012):

$$\frac{PP_kP}{PPK_1} < \frac{P_kPP_n}{PPK_2} < \dots < \frac{P_kPP_n}{PPK_n} \dots \dots \dots (2.8)$$

Dimana:

PPkP = Pengeluaran Pemerintah Perkapita

PPK = Pendapatan Perkapita, yaitu PDB/Jumlah Penduduk

1,2, ... n = jangka waktu (tahun)

Teori Wagner mendasarkan padangannya terhadap teori yang disebut organic theory of state yaitu teori organis yang menganggap pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak terlepas dengan masyarakat lain.

D. Teori Peacock dan Wiseman

Teori Peacock dan Wiseman didasarkan pada suatu analisis penerimaan pengeluaran pemerintah. Pemerintah selalu memperbesar pengeluarannya dengan mengandalkan memperbesar penerimaan dari pajak. Meningkatnya penerimaan

pajak mengakibatkan pengeluaran pemerintah juga semakin meningkat. Dalam keadaan normal meningkatnya PDB menyebabkan penerimaan pemerintah yang semakin besar, sama halnya dengan pengeluaran pemerintah yang semakin besar.

Peacock dan Wiseman mendasarkan teorinya pada suatu teori bahwa masyarakat mempunyai tingkat toleransi pajak, yaitu suatu tingkat dimana masyarakat dapat memahami besarnya pungutan yang dibutuhkan oleh pemerintah untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Masyarakat harus menyadari bahwa pemerintah membutuhkan dana untuk membiayai aktivitas pemerintah sehingga pemerintah mempunyai tingkat kesediaan masyarakat untuk membayar pajak (Prasetya, 2012). Dalam teori Peacock dan Wiseman terdapat efek penggantian (*displacement effect*) yaitu adanya gangguan sosial yang menyebabkan aktivitas swasta dialihkan pada aktivitas pemerintah. Pengeluaran pemerintah yang bertambah tidak hanya karena PDB saja melainkan karena adanya kewajiban baru yaitu gangguan sosial tersebut. Akibat yang lebih lanjut adalah pajak tidak menurun kembali ke tingkat semula meskipun tidak ada gangguan lagi.

E. Teori Mikro

Tujuan utama dari teori mikro mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menimbulkan permintaan akan barang publik dan faktor-faktor yang memengaruhi tersedianya barang publik. Interaksi antara permintaan dan penawaran untuk barang publik menentukan jumlah barang publik yang akan disediakan melalui anggaran belanja. Jumlah barang publik yang akan disediakan kemudian akan menimbulkan permintaan akan barang lain. Teori mikro mengenai pengeluaran pemerintah dapat dirumuskan sebagai berikut (Prasetyo, 2012):

Penentuan permintaan

$$U^i = f(G, X) \dots\dots\dots (2.9)$$

dimana G merupakan vektor dari barang publik, X vektor dari barang swasta, I adalah Individu =1,,m dan U fungsi utilitas.

Penentuan tingkat output

$$U_p = g(X, G, S) \dots\dots\dots (2.10)$$

Dimana U_p merupakan fungsi utilitas, S keuntungan yang diperoleh politisi dalam bentuk materi atau kedudukan, G merupakan vektor barang publik, X merupakan barang swasta.

2.1.3 Teori Investasi

Nopirin (1987:134) memaparkan bahwa investasi diartikan sebagai perubahan capital stock, maka teori tentang investasi harus dimulai dengan konsep jumlah (*stock*) kapital yang diinginkan (*desired capital stock*) dengan simbol K^* . Investasi merupakan komponen yang paling penting dalam menentukan besarnya GNP. Investasi mempunyai peranan penting dalam permintaan agregate, pertama ketika pengeluaran investasi tidak stabil lalu dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan terjadinya resesi dan boom. Dari adanya hal tersebut para ahli ekonomi bermaksud untuk menganalisa bagaimana keterkaitan dengan kebijakan stabilisasi untuk mengatasi akibat buruk dari adanya fluktuasi investasi. Kedua, karena investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dan perbaikan produktivitas tenaga kerja maka investasi tersebut akan menambah jumlah (*stock*) kapital sehingga akan menciptakan pabrik/ mesin baru dan tidak adanya ekspansi.

Dengan menentukan berapa besar capital stock yang diinginkan seorang pengusaha harus mempertimbangkan nilai produk marginal (*value of marginal product*) dengan biaya modal (*user costs capital*). Adam Smith sebagai ahli ekonomi modern menganggap bahwa pemupukan modal adalah sebagai satu syarat mutlak bagi pembangunan ekonomi yang diketahui bahwa permasalahan pembangunan ekonomi secara luas adalah kemampuan manusia untuk lebih banyak menabung dan menanam modal. Menurut smith, investasi dilakukan karena para pemilik modal mengharapkan untung, dan harapan masa depan keuntungan bergantung pada iklim investasi pada hari ini dan keuntungan nyata. (Jhingan, 2003:83).

Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam GNP. Investasi sebagai unsur yang dapat memperbaiki pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena tanpa adanya investasi maka produktivitas tenaga kerja akan menurun dan akibatnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bukan hanya investasi dari dalam negeri saja, namun investasi asing juga diperlukan untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi. Seperti apa yang telah dipaparkan oleh Adam Smith yaitu investasi dapat dilakukan karena para pemilik modal mengharapkan untung dan berharap dalam jangka panjang keuntungan tersebut bergantung pada iklim investasi pada hari ini dan pada keuntungan nyata. Ditambahkan oleh keyakinan Smith yang menyatakan bahwa keuntungan akan cenderung menurun dengan adanya kemajuan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sangat tergantung pada tenaga kerja dan jumlah (stock) kapital. Investasi akan menambah jumlah (stock) daripada kapital (Nopirin, 1987:133).

A. Investasi Asing Langsung

Investasi Asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah salah satu bentuk dari investasi yang bentuknya dalam jangka panjang. Dari sisi lain FDI adalah investasi yang dilakukan oleh investor pada asset yang bersifat riil (seperti: tanah, bangunan, ataupun rencana-yang telah telah dirancang) di negara-negara asing atau diluar negeri. Adanya kemunculan faktor global dan domestik yang kurang kondusif dapat menyebabkan penurunan investasi langsung asing atau FDI yang ada dalam suatu negara. Hal tersebut dapat menurunkan investasi asing langsung dengan cepat. Transaksi dari investor yang melakukan akuisisi saham asing yang ada pada perusahaan – perusahaan yang ada dalam suatu negara tersebut. Krugman (1991) menerangkan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya dinegara lain. Oleh sebab itu tidak hanya terjadi pemindahan sumberdaya saja, namun juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan yang ada diluar negeri.

Menurut Jhingan (1996) FDI yaitu penanaman modal yang dilakukan oleh pihak swasta di negara pemilik modal atau dengan pengertian lain yaitu

penanaman modal suatu negara ke dalam negara lain atas nama pemerintah negara pemilik modal. *Foreign Direct Investment* terbagi menjadi dua yaitu penanaman modal asing swasta dan penanaman modal asing pemerintah. Penanaman modal asing swasta sejak Perang Dunia Kedua tercatat lebih dari setengah investasi swasta merupakan investasi langsung. Investasi swasta langsung terpusat pada eksploitasi bahan mentah seperti besi, minyak, mangan, boksit, tembaga, energi listrik, dan sebagainya. Tinggi rendahnya penanaman modal dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Hambatan investasi asing swasta untuk masuk tidak hanya faktor ekonomi tetapi juga faktor politik, hukum dan budaya. Dengan adanya hambatan yang ada maka harus mempunyai strategi untuk mendorong investasi asing swasta yang masuk ke Indonesia yaitu melalui stabilitas sistem politik serta keamanan harta dan jiwa di negara peminjam modal yang menjadi syarat utama terciptanya iklim yang menguntungkan bagi pemasukan investasi. Pemerintah harus memberikan informasi kepada perusahaan asing mengenai ruang lingkup kesempatan investasi. Pemerintah negara peminjam modal bisa menurunkan biaya produksi perusahaan asing dengan menyediakan fasilitas dasar yang memadai misalnya transportasi, tenaga, pekerjaan umum dan sebagainya. Jika hendak menarik modal asing swasta, harus memberikan fasilitas bagi pengalihan laba, deviden, bunga dan pinjaman pokok dengan memperhatikan neraca pembayaran sendiri (Jhingan, 2003:499).

Penanaman Modal Asing Negara yaitu investasi yang menangani masalah pengeluaran sosial seperti bidang pendidikan, kesehatan masyarakat, program medis, serta latihan teknis dan penelitian. Meskipun bidang-bidang tersebut secara tidak langsung meningkatkan efisiensi ekonomi dan produktivitas perekonomian, namun dalam jangka panjang tidak memberikan keuntungan langsung karena itu investasi asing swasta tidak mau terlibat dalam hal tersebut. Menurut Jhingan (2003) Lembaga pemerintah merupakan pemeran utama dalam memberikan modalnya. Arus keuangan total bantuan asing dari negara pemerintah maju (diluar kota komunis) kenegara sedang berkembang adalah \$700 milyar pada 1970 yang kemudian meningkat menjadi \$13,8 milyar pada 1975 dan \$22,3 milyar pada

1979. Amerika Serikat merupakan negara penyumbang terbesar, jalur yang dipakai Amerika Serikat untuk menyalurkan hibah dan pinjaman adalah Lembaga Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID), Public Law 480, dan Bank Ekspor (Exim Bank). Program USAID adalah hibah dan pinjaman pembangunan jangka panjang, dan hibah yang diberikan yaitu untuk pemberantasan malaria dan cacat, pendidikan tinggi, pembangunan peternakan, latihan kejujuran, produksi tanaman, pembangunan masyarakat, dan sejumlah proyek lainnya. Pinjaman yang dibayarkan kembali dalam bentuk rupiah dan dolar dalam jangka 40 tahun, dengan kelonggaran 10 tahun pertama membayar bunga sebesar 2% pertahun dan 3% untuk tahun-tahun berikutnya.

Faktor-faktor yang menentukan jumlah bantuan luar negeri bagi pembangunan ekonomi yaitu pertama tersedianya dana dimana negara-negara maju harus menyediakan cukup modal surplus untuk diekspor. Faktor yang kedua adalah daya serap penerima yaitu daya serap harus mencakup semua hal dimana kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan proyek pembangunan, untuk mengubah struktur perekonomian dan untuk mengalokasikan kembali sumber, dibatasi oleh kurangnya faktor-faktor penting, problem kelembagaan atau organisasi yang tidak sesuai. Faktor yang ketiga adalah tersedianya sumber-sumber. Faktor keempat adalah kemampuan negara penerima untuk membayar kembali. Dan yang terakhir adalah kemampuan dan usaha negara penerima untuk membangun. Modal yang diterima dari luar negeri tidak sendirinya memberikan hasil, kecuali jika diiringi dengan usaha dari pihak negara penerima.

B. Teori Strukturalis Mengenai Investasi Asing Langsung

Teori struktural menganggap bahwa kemiskinan yang ada pada negara-negara Dunia Ketiga menekankan bahwa produksi pertanian adalah akibat dari struktur perekonomian dunia yang bersifat eksploitatif, dimana anggapan kaum strukturalis yaitu yang kuat akan melakukan eksploitasi bagi yang lemah. perdagangan bebas nantinya hanya akan menjadi wadah praktek eksploitasi dan akan merugikan negara yang lemah. Dalam teori strukturalis juga dijelaskan dua teori lagi yaitu teori modernisasi dan teori ketergantungan. Terori modernisasi

menganggap bahwa masalah kemiskinan dan pembangunan disebabkan oleh adanya faktor internal. Faktor internal yang memengaruhi adalah ketidakmampuan masyarakat untuk membangun dirinya sendiri (Nurhadi, 2014).

Teori ketergantungan menilai bahwa hambatan dalam pembangunan pada negara berkembang disebabkan oleh ikut campurnya negara-negara maju. Bantuan dari negara maju tersebut dianggap akan menimbulkan ketergantungan dan masalah bagi negara sedang berkembang. Bantuan yang dapat menimbulkan ketergantungan nantinya tidak dapat terserap seluruhnya oleh negara penerima modal, namun akan keluar ke negara pemilik modal. Teori ketergantungan memakai pendekatan struktural yang merupakan ciri utama filsafat yang dikemukakan oleh Marxs (Budiman, 2000).

Menurut Chase Dunn untuk mengukur bagaimana investasi asing langsung dan bagaimana ketergantungan pada hutang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan pemerataan pendapatan. Menurut teori ketergantungan, investasi asing langsung berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi serta mengakibatkan ketimpangan terhadap pemerataan pendapatan. Dampak negatif tersebut adalah akibat adanya investasi asing sumber-sumber alam di negara pinggir jadi habis serta keuntungan dari hal tersebut akan diangkut ke luar negeri. Dampak negatif lainnya adalah produksi yang berorientasi ke luar negeri serta masuknya perusahaan-perusahaan multi nasional merubah struktur ekonomi dari negara-negara pinggir (Budiman, 2000). Chase Dunn berpendapat bahwa modal asing merupakan alat kontrol disamping sebagai penyalur sumber-sumber pembangunan, negara penerima modal juga terbukti bahwa ketergantungan terhadap modal asing nantinya akan mengakibatkan ketertimpangan terhadap pendapatan.

2.1.4 Teori Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan. Kenaikan yang terjadi berlangsung dalam waktu yang cukup panjang. Inflasi pada umumnya terjadi karena jumlah uang yang

beredar lebih banyak daripada yang diperlukan. Menurut Boediono (1985:155) secara singkat inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang tidak dapat disebut dengan inflasi, kecuali kenaikan tersebut terus meluas terhadap sebagian besar dari harga barang-barang lain. Penggolongan inflasi menurut parah tidaknya inflasi yaitu : (1) Inflasi ringan (di bawah 10% setahun), (2) Inflasi sedang (antara 10-30% setahun), (3) Inflasi berat (antara 30-100% setahun), (4) Hiperinflasi (di atas 100% setahun). Penggolongan inflasi selanjutnya atas dasar sebab musahab awal dari adanya inflasi yaitu (1) Inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Inflasi semacam ini disebut *demand inflation*, (2) Inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi yang disebut dengan *cost inflation*.

Penggolongan inflasi selanjutnya yaitu berdasarkan asal inflasi yaitu (1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri atau *domestic inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal dan lain-lain. (2) Inflasi yang berasal dari luar negeri atau *imported inflation*, yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara *partner* dagang negara Indonesia (Boediono, 1985:158). Secara garis besar terdapat 3 teori yang mengemukakan tentang inflasi yaitu Teori Kuantitas (*Irving Fisher*), Teori Keynes dan Teori Strukturalis.

A. Teori Kuantitas (*Irving Fisher*)

Teori kuantitas merupakan teori yang paling tua mengenai inflasi, namun sebagai teori yang mengalami penyempurnaan dari kelompok ahli ekonomi dari Universitas Chicago ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern terutama pada negara yang sedang berkembang. Inti dari teori kuantitas menurut Boediono (1985:161) adalah :

1. Inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume uang yang beredar yaitu berupa penambahan uang kartal atau uang giral. Sebab terjadinya inflasi contohnya apabila terjadi kegagalan panen, maka akan menaikkan harga-harga sementara waktu saja. Namun ketika jumlah uang beredar ditambah,

inflasi akan berhenti dengan sendirinya apapun sebab awal dari kenaikan harga tersebut.

2. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar serta ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan-kenaikan harga dimasa mendatang. Terdapat tiga kemungkinan yaitu *pertama*, bila masyarakat belum menawarkan harga-harga untuk naik pada waktu mendatang. Maka sebagian besar penambahan jumlah uang yang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah uang kasnya yang berarti sebagian besar kenaikan jumlah uang beredar tersebut tidak dibelanjakan untuk pembelian barang. *Kedua*, dimana masyarakat mulai sadar akan adanya inflasi dan meramalkan adanya kenaikan harga barang-barang pada waktu mendatang. Dimana penambahan jumlah uang beredar tidak lagi digunakan masyarakat untuk menambah uang kasnya melainkan untuk membeli barang. *Ketiga*, merupakan tahapan yang lebih parah yaitu hiperinflasi. Keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai mata uang.

B. Teori Keynes

Berbeda dengan teori kuantitas, teori Keynes melihat dari sisi lain yaitu inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan Keynes adalah merupakan proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok sosial yang menginginkan bagian lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut (Boediono, 1985:163). Dengan adanya hal tersebut, permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah yang tersedia. Hal ini terjadi karena masyarakat mengetahui keinginannya dan menjadikan keinginan tersebut dalam bentuk permintaan yang efektif terhadap barang. Dengan pengertian lain yaitu masyarakat berhasil memperoleh dana tambahan diluar batas kemampuan ekonominya sehingga golongan masyarakat ini bisa memperoleh barang yang lebih besar daripada yang seharusnya (Nugroho, 2012).

C. Teori Strukturalis

Teori strukturalis merupakan teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman negara-negara Amerika Latin. Teori strukturalis memberi tekanan pada ketegaran atau *inflexibilities* dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Teori ini merupakan teori yang mengarah pada inflasi jangka panjang, karena melihat sebab-sebab timbulnya inflasi yang berawal dari kemampuan struktur ekonomi terutama yang terjadi di dalam negara berkembang. Terdapat dua masalah yang dapat menimbulkan inflasi pada negara berkembang. *Pertama*, kelakuan dari penerimaan impor. Hal ini terjadi karena disebabkan nilai ekspor lebih kecil dari sektor lain dikarenakan harga dipasar dunia dari barang ekspor tersebut tidak menguntungkan atau *term of trade* memburuk. *Kedua*, kelakuan penawaran bahan makanan di negara berkembang. Hal ini terjadi karena penawaran bahan makanan lebih lambat daripada pertambahan jumlah penduduk dan pendapatan perkapita, sehingga kenaikan harga makanan dalam negeri cenderung untuk naik melebihi harga-harga barang lainnya (Nugroho, 2012).

Ada 3 hal yang perlu ditekankan mengenai teori strukturalis tentang inflasi menurut Boediono (1985:168) :

1. Teori ini yaitu menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara-negara sedang berkembang.
2. Dalam teori strukturalis tidak disebutkan bahwa asumsi yang sama oleh teori kuantitas dan teori keynes yaitu ketika jumlah uang yang beredar bertambah dan secara pasif akan mengikuti dan menampung kenaikan harga-harga. Dengan kata lain, inflasi dapat berlangsung terus apabila jumlah uang yang beredar terus bertambah.
3. Faktor struktural yang dinyatakan sebagai sebab yang paling dasar dari proses inflasi tersebut bukan 100% struktural. Namun disebabkan oleh kebijakan harga atau kebijakan moneter pemerintah itu sendiri.

2.1.5 Teori Nilai Tukar atau Kurs

A. Pengertian Nilai Tukar atau Kurs

Nilai tukar atau Kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena kurs memungkinkan untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Nilai tukar atau Kurs biasanya dapat berubah-ubah, perubahan kurs tersebut bisa depresiasi dan apresiasi. Depresiasi nilai Rupiah terhadap Dolar AS artinya suatu penurunan harga Dolar AS terhadap Rupiah. Depresiasi nilai mata uang suatu negara membuat harga barang dalam suatu negara menjadi murah bagi pihak luar negeri. Apresiasi nilai Rupiah terhadap Dolar AS artinya suatu kenaikan harga Rupiah terhadap Dolar AS. Apresiasi yang terjadi terhadap nilai mata uang suatu negara membuat harga barang-barang didalam negeri menjadi mahal bagi pihak luar negeri (Triyono, 2008). Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik dan stabil (Salvator, 1997:10).

B. Sistem Kurs

Sistem nilai tukar yaitu seperangkat kebijakan institusi, praktek, peraturan dan mekanisme yang menentukan tingkat dimana suatu mata uang ditukarkan dengan mata uang lainnya (Agbola dan Susena dalam Debora, 2014). Seperti yang telah di tetapkan Kuncoro dalam Triyono, 2008 bahwa pada dasarnya terdapat lima jenis sistem kurs utama yang berlaku yaitu : sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), kurs tertambat (*pegged exchange rate*), kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*), sekeranjang mata uang (*basket of currencie*), kurs tetap (*fixed exchange rate*).

Jenis sistem kurs mengambang bahwa kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dan tanpa adanya campur tangan dari pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter apabila terdapat campur tangan pemerintah maka

sistem ini termasuk kurs mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*).

Jenis sistem kurs tertambat yaitu suatu negara menambatkan nilai mata uangnya dengan sesuatu atau kelompok mata uang negara lainnya yang merupakan negara mitra dagang yang utama dari negara yang bersangkutan, ini berarti mata uang negara tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.

Jenis sistem tertambat merangkak yaitu dimana suatu negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu yang telah ditentukan. Keuntungan utama dari sistem ini adalah suatu negara dapat mengukur penyelesaian kursnya dalam periode yang lebih lama jika dibanding dengan sistem kurs tertambat.

Jenis sistem sekeranjang mata uang yaitu mempunyai keuntungan sebagai sistem yang menawarkan stabilisasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uangnya disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang dimasukkan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu.

Jenis sistem kurs tetap yaitu dimana negara menetapkan dan mengumumkan suatu kurs tertentu atas mata uangnya dan menjaga kurs dengan cara membeli atau menjual valas dalam jumlah yang tidak terbatas dalam kurs tersebut. Bagi negara yang sangat rentan terhadap gangguan eksternal, misalnya memiliki ketergantungan tinggi terhadap sektor luar negeri maupun gangguan internal, seperti yang sering terkena bencana alam, mereka menetapkan kursnya dan merupakan suatu kebijakan yang beresiko tinggi.

2.2 Hubungan Antara Variabel-Variabel Independen dan Variabel Dependen

Menurut febriananda (2011) Variabel independen merupakan variabel bebas yang dapat memengaruhi variabel dependen. Variabel dependen yaitu variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel independen adalah Pengeluaran Pemerintah, Penanaman Modal Asing,

Inflasi dan Kurs Rp/US\$. Sedangkan variabel dependennya adalah Pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2.2.1 Hubungan antara Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran pemerintah adalah salah satu kegiatan yang berpengaruh terhadap pembangunan nasional. Pembangunan nasional yang tinggi dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi pula. Pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi menurut penelitian Yunan (2009) yang berjudul “ Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut dapat disimpulkan ketika laju pertumbuhan ekonomi meningkat maka diiringi dengan pengeluaran pemerintah yang meningkat pula.

2.2.2 Hubungan antara Investasi Asing Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Investasi Asing Langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan sumber pembiayaan luar negeri yang digunakan oleh negara-negara sedang berkembang salah satunya Indonesia, karena pembiayaan luar negeri berguna untuk melaksanakan pembangunan ekonomi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu Investasi. FDI terhadap pertumbuhan ekonomi menurut Kholis (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “ Dampak *Foreign Direct Investment* terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia : Studi Makroekonomi dengan Penerapan Data Panel ” menunjukkan bahwa pertumbuhan FDI berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan menurut hasil dari penelitian Indrawati (2012) Hubungan FDI dengan pertumbuhan ekonomi berdampak positif.

2.2.3 Hubungan antara Inflasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Acyuninda (2013) yang berjudul “ Analisis hubungan antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia menggunakan pendekatan kointegrasi dan kausalitas granger pada periode 2000-2012” menyatakan bahwa inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2.2.4 Hubungan antara Nilai Tukar (Kurs) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Nilai tukar (kurs) yaitu harga mata uang suatu negara terhadap negara lain atau harga mata uang dari sebuah negara yang diukur dan dinyatakan dengan nilai mata uang lain. Hubungan nilai tukar (kurs) terhadap pertumbuhan ekonomi menurut Kurniasari (2011) memiliki pengaruh yang tidak signifikan. Pertumbuhan ekonomi pada dasarnya diukur dengan presentase dari PDB. Dalam perekonomian terbuka, tingkat pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi juga oleh nilai tukar (Galati dan Micu, 2005). Pergerakan nilai tukar yang tidak stabil akan berdampak negatif yang luas bagi perekonomian.

2.3 Penelitian Terdahulu

Yunan (2009) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kredit perbankan, total ekspor, pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis ekonometri yaitu *Ordinary Least Square* (OLS) untuk menentukan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa variabel kredit perbankan, total ekspor, pengeluaran pemerintah dan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian Aviral, KT dan Mutascu (2011) yaitu meneliti tentang *foreign direct investment* terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia dengan menggunakan sampel 23 negara berkembang di Asia mulai 1986-2008. Penelitian ini berjudul pertumbuhan ekonomi dan FDI di Asia dengan menggunakan pendekatan Panel Data. Analisis ini menunjukkan bahwa FDI dan ekspor dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di Asia, tenaga kerja dan modal juga mempengaruhi pertumbuhan tersebut. Disisi lain bahwa adanya variabel non-linear dalam kedua kasus ini yaitu ekspor dan FDI terdapat dampak yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di Asia dengan menggunakan panel-data.

Abdul Khalik dan Ilan Noy (2007) dalam penelitian ini untuk mengetahui dampak dari investasi asing langsung (FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data sektoral rinci untuk arus masuk pada FDI ke Indonesia selama 1997-2006. Pada tingkat agregat, FDI diamati dengan memiliki efek yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi., namun ketika efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi rata-rata yang berbeda di diseluruh sektor, dampak FDI yang menguntungkan tidak lagi jelas. Ketika dilihat dampak dari lintas sektor yang berbeda, hasil estimasi menunjukkan bahwa komposisi FDI sudah terlihat efeknya penting.

Acyuninda (2013) melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Hubungan antara Inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2012” . Penelitian ini memiliki cakupan data Indeks harga konsumen dan Produk Domestik Bruto periode 2000:2012 pengujian dilakukan dengan uji kointegrasi dan pengujian kausalitas granger antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Nasrullah (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia tahun 1999-2013”. Dalam penelitian ini menggunakan variabel net ekspor, investasi, tenaga kerja dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dan memperoleh hasil penelitian bahwa net ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1999-2013. Sedangkan Investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kurs tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

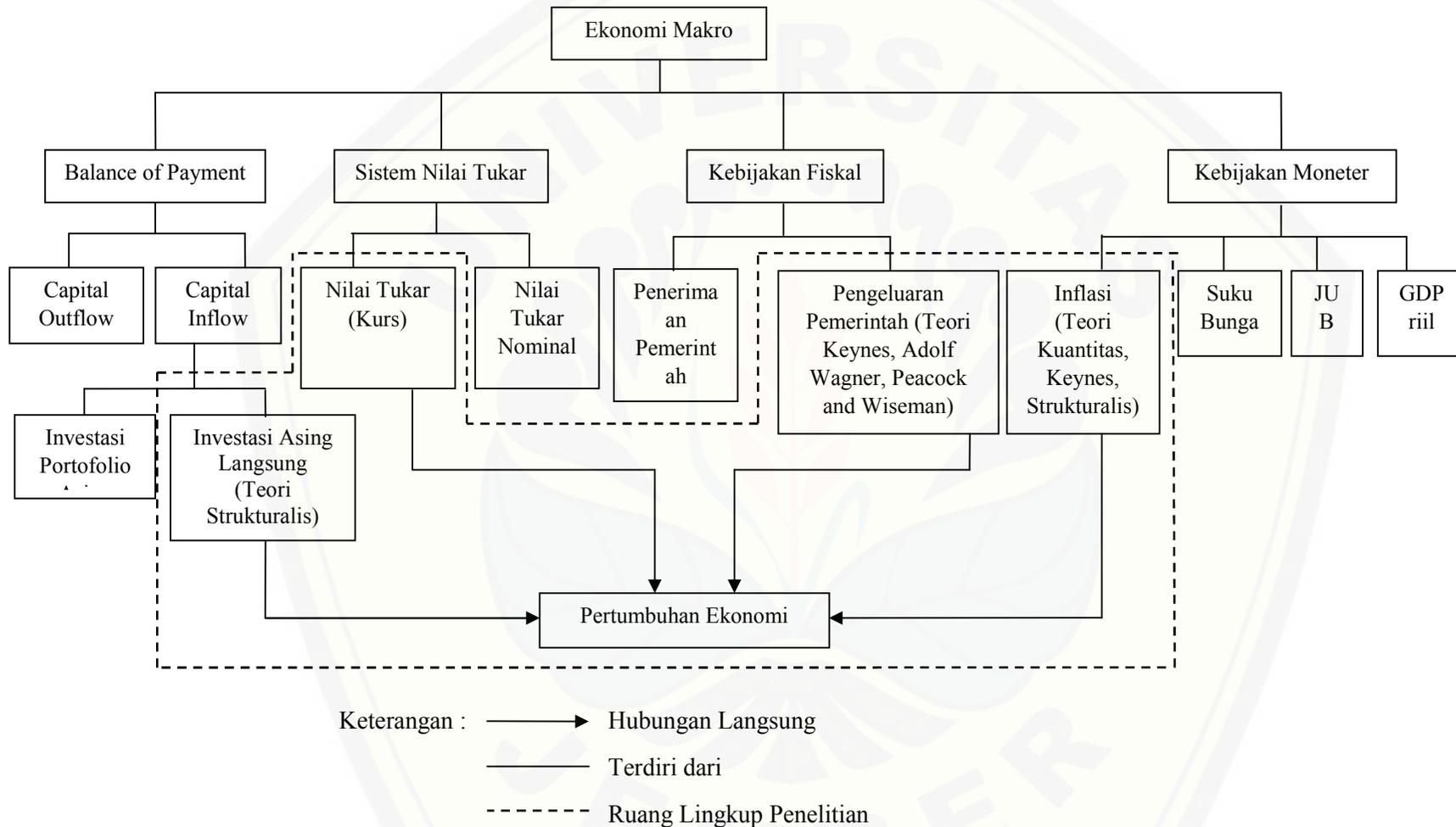
Peneliti dan Judul	Variabel	Alat	Kesimpulan
Yunan, 2009 Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi	Jumlah Kredit, Ekspor, Pengeluaran Pemerintah, Upah Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Jumlah kredit, ekspor, Pengeluaran pemerintah, dan upah tenaga kerja dapat mendorong pertumbuhan ekonomi
Aviral, K T 2011 Economic Growth and FDI in Asia : A Panel-Data Approach	Foreign Direct Investments (FDI), Ekspor (X) dan Pertumbuhan Ekonomi (GDP)	Panel Data	FDI dan ekspor dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang di Asia
Khalik, A dan Noy, I 2007 Foreign Direct Investment And Economics Growth : Empirical Evidence from Sectoral Data In Indonesia	FDI, ekspor dan Pertumbuhan ekonomi	<i>Argument Coub Douglass</i>	FDI dan Ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
Acyuninda, D 2013 Analisis Hubungan antara Inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2000-2012	Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi	Kausalitas Granger	Tidak ada hubungan timbal balik dari adanya kedua variabel. Namun inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi
Nasrullah 2014 Analisis pengaruh Net Expor, Investasi, Tenaga Kerja dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2013	Net Expor, Investasi, Tenaga Kerja, Kurs, PDB	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS)	Net Expor dan Tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun Investasi dan Kurs tidak berpengaruh terhadap PDB

Sumber: Berbagai Penelitian, diolah

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan segi ekonomi makro yang ada, terdapat beberapa hal didalamnya termasuk kerangka kebijakan moneter, kerangka kebijakan fiskal, sistem nilai tukar dan kebijakan *Balance Of Payment* (BOP). Dari sisi kebijakan moneter terdapat beberapa hal juga diantaranya tingkat inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan GDP riil. Sedangkan pada sisi kebijakan fiskal terdapat pengeluaran pemerintah dan penerimaan pemerintah di dalamnya. Pengeluaran pemerintah merupakan investasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk pembangunan nasional dengan tujuan untuk mensejahterakan masyarakat. Sedangkan penerimaan pemerintah adalah berupa pajak yang dipungut dari masyarakat.

Sisi nilai tukar terdapat beberapa sistem nilai tukar namun dalam penelitian ini menggunakan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS atau dengan kata lain adalah Kurs. Dari sisi BOP terdapat *Capital Inflow* dan *Capital Outflow*. CI yang dimaksudkan adalah Investasi Asing Langsung dari pihak asing yang biasa disebut dengan pihak swasta yang akan melakukan investasi berupa pembangunan langsung di negara Indonesia. Beberapa hal yang tergolong didalam ekonomi makro tersebut terdapat variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan diatas, maka kerangka pemikiran tentang Pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dapat dikembangkan ke dalam suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual (Sumber: berbagai penelitian, diolah)

2.5 Hipotesis

Supranto (2001) memaparkan tentang hipotesis bahwa penjelasan sementara yang masih harus diuji kebenarannya berhubungan dengan obyek yang diteliti, dimana hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengujian koefisien regresi secara individual dimana dalam pengujian ini adalah untuk membuktikan bahwa koefisien regresi suatu model regresi itu secara statistik signifikan atau tidak maka yang akan digunakan untuk pengujian ini adalah *t-statistics*. Kemudian untuk pengujian koefisien regresi secara keseluruhan dan serentak adalah untuk menguji satu persatu secara statistik signifikan atau tidak dalam mempengaruhi nilai *dependent variable*, perlu juga menguji untuk membuktikan secara statistik bahwa keseluruhan koefisien regresi juga signifikan dalam menentukan *dependent variable* (Arief, 1993:10).

Secara estimologi Hipotesis dibagi menjadi dua yaitu *hypo* adalah sesuatu yang masih kurang, *thesa* merupakan sebuah kesimpulan. Dengan maksud lain, hipotesa adalah sebuah kesimpulan pendapat tetapi hal tersebut masih belum final, yaitu masih harus dibuktikan kebenarannya. “Hipotesa adalah suatu jawaban dugaan, anggapan besar kemungkinan untuk menjadi jawaban yang benar” (Winarno Surachmad, 1983, hal. 38).

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis yang akan memberikan arah pada jalannya penelitian. Hipotesis yang digunakan terdiri atas :

1. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Investasi asing langsung berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4. Nilai tukar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab 3 akan menjelaskan secara rinci tentang jenis dan sumber data yang diperoleh, metode dan analisis data yang digunakan, spesifikasi model penelitian yang akan digunakan sebagai estimasi data. Hasil estimasi dari data dapat menggambarkan pergerakan tiap variabel yang akan digunakan untuk menjelaskan bahasan penelitian dengan menggunakan analisis kuantitatif. Hasil tersebut juga akan menjawab pertanyaan empiris.

3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtun waktu (*time series*) dengan periode tahunan dimulai dari tahun 1985 sampai tahun 2013 dengan objek penelitian negara Indonesia. Alasan pemilihan tahun tersebut karena pada tahun 1997 terjadi krisis ekonomi yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya dari buku, literatur, jurnal dan yang berhubungan dengan penelitian. Jenis data yaitu dengan data kuantitatif dimana berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya bahwa data kuantitatif dapat dihitung dengan matematika dan statistika. Data yang digunakan meliputi Pertumbuhan Ekonomi (GRWT), Pengeluaran Pemerintah (PP), Investasi Asing Langsung, Inflasi (INF) dan nilai tukar (ER). Dengan rentan waktu yang cukup diharapkan dapat meminimumkan kesalahan estimasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

3.2 Spesifikasi Model Penelitian

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik regresi linier berganda dengan metode *ordinary least square* (OLS) maka terdapat spesifikasi model dalam penelitian ini berdasarkan alat analisis data tersebut. Spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil variabel-variabel dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya:

$$\text{GRWT}_t = f(\text{PP}_t, \text{FDI}_t, \text{INF}_t, \text{ER}_t) \dots\dots\dots (3.1)$$

Kemudian model tersebut ditransformasikan kedalam bentuk ekonometrika, sebagai berikut :

$$\text{GRWT}_t = \beta_0 + \beta_1 \text{PP}_t + \beta_2 \text{FDI}_t + \beta_3 \text{INF}_t + \beta_4 \text{ER}_t + e \dots\dots\dots (3.2)$$

Keterangan :

GRWT _t	= Pertumbuhan ekonomi pada periode t (%)
PP _t	= Pengeluaran Pemerintah periode t (Rp)
FDI _t	= Investasi Asing Langsung pada periode t (US\$)
INF	= Inflasi pada periode t (%)
ER _t	= nilai tukar rupiah terhadap dollar pada periode t (Rp/US\$)
β ₀	= konstanta
β ₁ , β ₂ , β ₃ , β ₄	= koefisien regresi
e	= error term

3.3 Metode Analisis

Metode analisis dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif yang digunakan untuk melihat pengaruh pengeluaran pemerintah, capital inflow, inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan estimasi model melalui *Ordinary Least Square (OLS)*. Secara umum analisis regresi menganalisis ketergantungan satu variabel terikat (*dependen*) dengan satu atau lebih variabel variabel bebas (*independen*), dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel terikat (*dependen*) berdasarkan nilai variabel bebas (*independen*) yang diketahui. Pusat perhatian adalah pada upaya menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara suatu variabel dengan satu atau lebih variabel

independen (Damodar Gujarati, 1997).

Model ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi majemuk dengan empat variabel kuantitatif, yang diselesaikan dengan bantuan Eviews 7.1. Penggunaan model ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengeluaran pemerintah, Investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar (Kurs) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk menjawab rumusan masalah yaitu dilakukan pengujian secara simultan dan parsial. Pengujian statistik yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

3.3.1 Analisis *Ordinary Least Square* (OLS)

Metode *least square* merupakan metode yang paling populer dan sangat berpengaruh dalam menganalisis garis regresi. Nugraha (2014) menjelaskan bahwa analisis model ekonomi berawal dari model ekonomi yang diungkapkan oleh Keynes dengan melihat hubungan positif antara dua variabel ekonomi yang dalam hal ini Keynes menggunakan konsumsi dan pendapatan.

Model data runtut waktu (*time series*) berusaha untuk memprediksi masa depan dengan menggunakan data historis. Model ini membuat asumsi bahwa apa yang terjadi di masa depan merupakan fungsi dari apa yang terjadi di masa lalu. Dengan kata lain, model data runtut waktu (*time series*) mencoba melihat apa yang terjadi pada suatu kurun waktu tertentu dan menggunakan data runtut waktu masa lalu untuk memprediksi suatu kejadian di masa depan (Mudrajad Kuncoro, 2000).

Analisis regresi merupakan alat analisis yang menggambarkan hubungan antara sebuah variabel yang dijelaskan (*dependent variable*) dengan satu atau lebih variabel penjelas (*independent variable*). Tujuan dari alat analisis regresi menurut Gujarati (dalam Wardhono, 2004) adalah:

- a. Mengestimasi mean, atau rata-rata nilai dari *dependent variable* dengan *independent variable* yang bersifat tetap atau given.

- b. Untuk menguji hipotesis hubungan alamiah antar variabel yang diduga memiliki hubungan.
- c. Untuk memprediksi atau meramalkan nilai mean dari *dependent variable* pada kondisi *independent variable* yang tetap.

Analisis regresi linier berganda merupakan persamaan garis regresi yang mencakup dua atau lebih variabel termasuk variabel terikat (*dependent*). Regresi linier berganda variabel terikat tergantung pada dua atau lebih variabel bebas (*independent*). Supranto (dalam Nugraha, 2014) menyatakan bahwa angka-angka yang tercantum pada setiap koefisien disebut indeks, yang artinya angka satu pada variabel menunjukkan variabel Y_i atau X_{1i} yaitu sebagai variabel pertama dan seterusnya, model ekonomi umum yang digunakan dalam ekonometrika adalah:

$$Y_i = b_0 + b_1X_{1i} + b_2X_{2i} + b_3X_{3i} + e_i \dots\dots\dots (3.3)$$

Model analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk menjawab pertanyaan empiris rumusan masalah dalam penelitian. Hal ini karena analisis regresi linier berganda berguna untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel lain dengan melakukan pengujian model klasik OLS. Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu digunakan pengujian secara parsial dengan uji statistik. Hal ini karena untuk melihat variabel independen manakah yang lebih signifikan dalam mempengaruhi variabel dependen. Regresi OLS yaitu metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Metode regresi OLS sering digunakan dalam penelitian-penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel dependen terhadap variabel terhadap independen. Pengujian metode ini dilakukan dengan menggunakan hasil estimasi dengan melihat nilai dari uji t, uji F, dan uji R^2 .

3.3.2 Uji Statistik Hipotesis

A. Uji t

Uji t statistik mudah digunakan karena menjelaskan perbedaan unit pengukuran variabel-variabel dan deviasi standar dari koefisien-koefisien yang diestimasi (menyangkut bentuk distribusi b maupun lokasi nilai kritis). Uji t digunakan digunakan apabila nilai-nilai residualnya terdistribusi secara normal dan apabila varian distribusi itu harus diestimasi (Wardhono, 2004).

Uji t statistik menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara parsial atau individu dalam menerangkan variasi variabel terikat, dengan contoh apakah variabel X1, X2, X3 berpengaruh terhadap variabel Y, langkah-langkah uji t statistik adalah sebagai berikut Supranto (dalam Nugraha, 2014):

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S(b_i)} \dots\dots\dots (3.4)$$

Dimana t_{hitung} = t hitung, b_i = koefisien parameter regresi dan $S(b_i)$ = standar deviasi.

Rumusan Hipotesis:

1. $H_0 : b_i = 0$, artinya secara parsial variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
2. $H_i : b_i \neq 0$, artinya secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria dalam uji t adalah ketika probabilitas $t_{hitung} < t_\alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_i diterima, artinya secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila probabilitas $t_{hitung} > t_\alpha$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_i ditolak, yang artinya secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

B. Uji F

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan atau bersama-sama. Uji F digunakan

hipotesis sebagai berikut Nairobi (dalam Wardhono, 2014):

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0 \quad (\text{tidak ada pengaruh})$$

$$H_a : b_i \neq 0 \quad (\text{ada pengaruh}) \text{ untuk } i = 1 \dots \dots \dots k$$

Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Apabila F-hitung dinyatakan $>$ F-tabel, maka H_0 ditolak dan dapat diartikan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependent. Langkah-langkah pengujian F-hitung yaitu sebagai berikut :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \dots \dots \dots (3.5)$$

Dimana F_{hitung} = Penguji secara simultan, R^2 = koefisien determinansi, N = jumlah sampel atau observasi dan K = jumlah variabel bebas.

Rumusan hipotesis:

1. $H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
2. $H_i \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian dalam uji F adalah jika probabilitas $F_{\text{hitung}} < F_{\alpha}$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 diterima dan H_i ditolak, artinya bahwa seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Jika probabilitas $F_{\text{hitung}} > F_{\alpha}$ ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_i diterima, artinya bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

C. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji kecocokan model OLS dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2). Semakin tinggi nilai koefisien determinasi tersebut, maka akan semakin tepat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel tak bebas. Sebaliknya jika semakin kecil nilai koefisien determinasi tersebut, maka semakin lemah kemampuan model dimaksud dalam menerangkan variasi variabel tak bebas (Wardhono, 2004). Nilai

koefisien determinasi R^2 bernilai $0 < R^2 < 1$ yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{EES}{RSS} = 1 - \frac{RSS}{TSS} = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum y_i^2} \dots\dots\dots (3.6)$$

dimana EES = jumlah kuadrat dari regresi, TSS = total jumlah kuadrat dan RSS = jumlah kuadrat residual. Apabila nilai R^2 hampir mendekati 1, maka pengaruh variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya adalah besar. Namun apabila variabel R^2 mendekati 0, maka pengaruh prosentase variabel bebasnya terhadap variabel terikatnya tidak ada.

3.3.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari estimasi memenuhi asumsi dasar linier klasik atau tidak. Indikator tersebut sangat penting karena berhubungan erat dengan estimator OLS dari koefisien regresi yang akan memenuhi kriteria BLUE (*best linier unbiased estimator*). Uji asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas (Wardhono, 2004).

A. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas yaitu pengujian yang digunakan untuk mengetahui adanya hubungan linear yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel independen dari model regresi (Nugraha, 2014). Model yang baik diharapkan tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *Variance Inflating Factor* (VIF) dengan bantuan program eviews 7.1. Pengujian dengan VIF kriterianya adalah jika nilai VIF kurang dari 5 maka model dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

Multikolinearitas diduga terjadi jika R^2 tinggi dan nilai t semua variabel penjelas semua variabel penjelas tidak signifikan serta nilai F akan tinggi. Menurut Klein (dalam Wardhono, 2004) bahwa multikolinearitas baru menjadi masalah apabila derajat multikolinearitas tinggi, namun ketika derajat multikolinearitasnya

rendah tidak berbahaya bagi interpretasi hasil regresi. Cara mendeteksi dengan uji Klein adalah dengan melihat derajatnya berdasarkan koefisien determinasi parsial (r^2) dari regresi antar variabel bebas model penelitian. Apabila nilai r^2 lebih besar atau sama dengan nilai R^2 maka dapat disimpulkan tingkat multikolinearitasnya cukup tinggi dan membahayakan bagi interpretasi hasil pengujian selanjutnya.

B. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah model yang dibuat mempunyai suatu hubungan yang linear atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Ramsey Test, dimana untuk mendeteksi apakah model yang digunakan linear atau tidak yaitu dengan cara membandingkan nilai F-statistik dengan F-tabel. Apabila nilai F-statistik > nilai F-tabel maka model tersebut tidak linear. Dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitasnya dimana apabila nilai probabilitas value < α (5%) maka dapat dikatakan model tersebut tidak linear (Wardhono, 2004).

C. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji atas variasi eror peramalan yang digunakan untuk menguji bahwa error peramalan tidak sama untuk semua pengamatan. Wardhono (2004) mengemukakan bahwa Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *white heteroskedasticity test* dengan tujuan untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas dengan cara membandingkan nilai χ^2 dengan χ^2 tabel, dimana jika χ^2 hitung < daripada χ^2 tabel maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Selain dengan cara tersebut dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitasnya, dimana ketika nilai probabilitas $\text{Obs} \cdot \text{Rsquared} > \alpha$ (5%), persamaan tersebut tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah gejala dari adanya korelasi antar anggota serangkaian observasi yang diurutkan berdasarkan deret waktu (*time series*) Gujarati (dalam Ridwan, 2014). Uji autokorelasi akan dideteksi dengan menggunakan *Breusch - Godfrey Test*, dimana kegunaannya yaitu untuk mendeteksi adanya autokorelasi dengan membandingkan χ^2 hitung dengan χ^2 tabel, dimana apabila χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel maka tidak terjadi masalah autokorelasi. Dapat juga dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya autokorelasi dengan beberapa kriteria yang ada dibawah ini:

Tabel 3.1 Kriteria Pengujian Autokorelasi

Null Hipotesis	Hasil Estimasi	Kesimpulan
Ho	$0 < dw < dl$	Tolak
Ho	$dl \leq dw \leq du$	Tidak Ada Kesimpulan
Hi	$4-dl < dw < 4$	Tolak
Hi	$4-du \leq dw \leq 4-dl$	Tidak Ada Kesimpulan
Tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif	$Du < dw < 4-du$	Diterima

Sumber : Basic Econometrics, Damodar Gujarati (2003)

Cara pengujiaannya yaitu berdasarkan tabel DW dan akan diperoleh nilai du dan dl pada $\alpha = 5\%$.

E. Uji Normalitas

Pengujian normalitas digunakan untuk menguji kenormalan distribusi masing-masing data variabel dalam suatu model regresi. Dalam analisis regresi, pengujian normalitas digunakan pada sebaran nilai residu dari persamaan regresi. Uji normalitas dilakukan dengan uji statistik JB yaitu melalui perhitungan skewness dan kurtosis. Tujuannya yaitu untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan cara membandingkan Jarque-Berra χ^2 , dimana apabila nilai JB $<$ χ^2 tabel maka

residualnya berdistribusi normal. Atau dengan cara membandingkan probabilitas JB-nya, dimana apabila nilai probabilitas $JB > \alpha$ (5%) maka residualnya berdistribusi normal (Wardhono, 2004).

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Penelitian merupakan suatu hal yang berbentuk apa saja kemudian dapat ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari sehingga dapat diperoleh informasi tentang hal tersebut, lalu dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007).

Menurut yang dipaparkan oleh Kerlinger (1973) bahwa variabel merupakan konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Contohnya adalah tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status social, jenis kelamin, golongan gaji, produktifitas kerja, dan lainnya. Suatu variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang dapat diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Dengan demikian, Variabel itu merupakan suatu yang bervariasi.

Sedangkan menurut yang dikemukakan oleh Kidder (1981) variabel merupakan suatu kualitas (*qualities*) yaitu dimana peneliti dapat mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Berbeda dengan apa yang dikatakan Bhisma Murti (1996) variabel didefinisikan sebagai fenomena yang mempunyai variasi nilai. Variasi nilai itu bisa diukur secara kualitatif atau kuantitatif. Hatch & Farhady (1981) mempunyai pendapat yang lain bahwa variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lainnya.

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang terjadi adanya perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen disebut dengan variabel bebas karena variabel ini bebas untuk mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen yaitu variabel yang difokuskan dalam obyek penelitian. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel

dependen disebut juga dengan variabel terikat sebab variabel ini dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu Pengeluaran Pemerintah, Capital Inflow, Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs). Definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Ekonomi (GRWT)

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan yang terjadi pada kondisi perekonomian suatu negara yang berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan tingkat Produk Domestik Bruto (PDB). Data tingkat PDB yang digunakan dalam penelitian ini yaitu didapat dari Badan Pusat Statistik tahun 1985 sampai dengan tahun 2013. Pengukuran tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat diukur dengan rumus :

$$Growth_t = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100$$

Dimana :

Growth = Pertumbuhan Ekonomi

t = tahun ke *t*

PDB_t = Produk Domestik Bruto pada tahun ke *t*

PDB_{t-1} = Produk Domestik Bruto pada tahun sebelumnya

2. Pengeluaran Pemerintah (PP)

Pengeluaran pemerintah merupakan pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan rutin dan pembangunan. Pengeluaran pemerintah untuk pembangunan sangat penting karena dapat mendorong pembangunan nasional. Data pengeluaran pemerintah diperoleh dari Badan Pusat Statistik negara Indonesia mulai tahun 1985-2013 dengan satuan (Rupiah).

3. Investasi Asing Langsung (FDI)

Investasi Asing Langsung atau dalam Bahasa Internasionalnya merupakan *Foreign Direct Investment* (FDI) sangat diperlukan karena dapat menjadi penyumbang terbanyak dalam menumbuhkan atau menjadikan perekonomian suatu negara menjadi lebih baik. Dengan banyaknya penanam modal asing atau FDI yang masuk kedalam suatu negara maka akan menjadikan negara tersebut tinggi dalam pertumbuhan ekonominya. FDI sangat dibutuhkan oleh negara-negara sedang berkembang salah satunya Indonesia. Data Tingkat *Foreign Direct Investment* (FDI) yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai dari perekonomian Indonesia dengan data tahunan yaitu tahun 1985 sampai dengan tahun 2013 yang di ambil dari data Bank Indonesia dengan satuan US\$.

4. Inflasi (INF)

Inflasi merupakan keadaan perekonomian dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan. Inflasi secara umum terjadi karena jumlah uang yang beredar lebih banyak dibandingkan dengan yang diperlukan. Inflasi dapat berasal dari dalam negeri sendiri maupun dari luar negeri. Data tingkat Inflasi dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia mulai tahun 1985-2013 dengan satuan (%).

5. Nilai Tukar atau Kurs (ER)

Nilai tukar yaitu harga mata uang suatu negara terhadap negara lain. Kurs rupiah terhadap dollar AS secara riil Indeks Harga Konsumen AS tahun dasar 2008 dibagi dengan nilai tukar Indeks Harga Konsumen Indonesia tahun dasar 2008, kemudian dikalikan dengan nilai tukar nominal rupiah terhadap dollar AS. Data tingkat Nilai Tukar (Kurs) yang digunakan dalam penelitian ini kurs rupiah terhadap dolar dari tahun 1985 sampai dengan tahun 2013 yang dinyatakan dalam Rupiah. Data nilai tukar (kurs) di peroleh dari Badan Pusat Statistik negara Indonesia dengan satuan Rp/US\$.

BAB 4. PEMBAHASAN

Pemaparan dalam bab 4 akan diuraikan secara lebih rinci mengenai perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode tahun 1985 sampai dengan tahun 2013 karena Indonesia mengalami berbagai gejolak dalam perekonomian, yaitu mulai dari krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 dan krisis keuangan global pada tahun 2008 yang berdampak terhadap pengeluaran konsumsi pemerintah serta masuknya modal asing, berubahnya tingkat inflasi dan efek nilai tukar yang tidak stabil dan berimbas kedalam pertumbuhan ekonomi Indonesia. Konfigurasi perekonomian Indonesia tidak terlepas dari kondisi variabel makroekonomi serta masuknya modal asing yang menjadikan kelancaran terhadap pembangunan nasional dan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Aliran modal asing yang masuk, tingkat inflasi yang tinggi dan stabilnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat tidak terlepas dari adanya guncangan krisis dari domestik maupun global. Penelitian ini akan dipaparkan secara analisis kuantitatif dalam menjelaskan kondisi pengeluaran konsumsi pemerintah, aliran modal asing yang masuk ke Indonesia yaitu investasi asing langsung, tingkat inflasi dan stabilitas nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

4.1 Konfigurasi Pertumbuhan Ekonomi dengan Indikator Makro di Indonesia

Perekonomian akan dikatakan tumbuh secara mantap (*steady state growth*) dalam jangka panjang dapat dilihat dari indikator makroekonomi yang ada yaitu PDB dengan perhitungan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun t dan dikurangi dengan tahun $t-1$ serta dibagi dengan jumlah tahun $t-1$ dan di kalikan 100, pengeluaran pemerintah, inflasi dan nilai tukar. Selain dari indikator makroekonomi dapat dilihat dari segi investasi, kemajuan teknologi serta pengeluaran output dan masing-masing

tumbuh secara konstan dan berjalan lurus secara eksponensial (Jhingan,2003:302 dalam Diantariksa, 2014).

Pernyataan tersebut merupakan langkah terpenting bagi suatu negara yang tergolong sebagai negara *emerging market* seperti Indonesia yang dikaitkan dengan mobilitas modal yang sempurna akibat keterbatasan modal yang berada di dalam negeri, yaitu timbulnya sumber eksternal yaitu *capital inflow* yang menjadikan pembiayaan domestik sebagai pembangunan nasional negara dan menjadikan kerjasama bilateral antar negara kreditur dan negara debitur, serta agar terbebas dari ketimpangan antara adanya negara maju dan negara tertinggal. Penciptaan iklim investasi yang kondusif tidak terlepas dari transparansi yang diharapkan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi yang stabil dan meningkat.

4.1.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan nasional suatu negara, adanya krisis yang ditimbulkan baik dari domestik dan global telah berdampak terhadap aliran modal asing yang masuk ke Indonesia dan stabilitas nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat serta laju inflasi mengalami fluktuasi. Selama periode 1985-2013 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami peningkatan rata-rata sebesar 5,11 persen per tahun. Peningkatan pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 1993 yaitu sebesar 8,50 persen, dan yang paling rendah yaitu pada tahun 1998 yaitu -13,13 persen. Kondisi tersebut dikarenakan adanya krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Krisis ekonomi tersebut mengakibatkan perekonomian di berbagai sektor mengalami penurunan yang sangat tajam. Perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia akan disajikan dalam Gambar 4.1 dengan PDB atas dasar harga konstan 2000 yang dimulai dari tahun 1985-2013.



Sumber : Badan Pusat Statistik 2013, *diolah*

Gambar 4.1 perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia, tahun 1985-2013

Gambar 4.1 menunjukkan tentang perkembangan perekonomian Indonesia mulai tahun 1995-1997 mengalami peningkatan, namun pada tahun 1998 mengalami penurunan akibat adanya krisis ekonomi Indonesia yang terjadi pada pertengahan tahun 1997. Tahun 1999 sampai dengan tahun 2013 terjadi kenaikan terus menerus dari tahun ke tahun. Tahun 2005 pertumbuhan ekonomi Indonesia berada dalam kisaran 1,750,815.2 miliar rupiah dengan penghitungan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000=100. Tahun 2006-2013 pertumbuhan mengalami kenaikan terus menerus walaupun tidak begitu besar. Tahun 2013 kenaikan paling banyak di dorong oleh sektor pertanian sedangkan sisanya sektor barang-barang dan jasa serta sektor pengeluaran, dari sisi pengeluaran didorong oleh pengeluaran konsumsi masyarakat dan pengeluaran pemerintah.

Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 1993 yaitu sebesar 8,30 persen dan penurunan terbesar terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar -13,13 persen karena adanya dampak yang ditimbulkan oleh krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 yang

terjadi di Indonesia dan berimbas ke seluruh sektor perekonomian. Perekonomian Indonesia diukur berdasarkan besaran PDB atas dasar harga berlaku pada triwulan III-2014 sebesar Rp 2.619,9 triliun sedangkan PDB atas dasar harga konstan 2000 sebesar Rp 745,6 triliun. Sedangkan pertumbuhan ekonomi Indonesia diukur berdasarkan kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga konstan 2000 pada triwulan III-2014 dibanding dengan triwulan II-2014 mencapai 2,96 persen (*q-to-q*) dan apabila dibandingkan dengan tahun yang sama 2013 mengalami pertumbuhan sebesar 5,01 persen (*y-on-y*). Secara kumulatif, pertumbuhan PDB Indonesia hingga triwulan 2014 dibandingkan dengan tahun yang sama 2013 (*c-to-c*) tumbuh sebesar 5,11 persen (Badan Pusat Statistik, 2014).

4.1.2 Pengeluaran Pemerintah Indonesia

Pengeluaran pemerintah merupakan sisi pengeluaran dari APBN yang mempunyai dua sisi. Sisi pengeluaran pemerintah mencatat semua kegiatan pemerintah yang memerlukan uang sebagai pelaksanaannya. Pengeluaran pemerintah yang berbentuk pembelanjaan pemerintah, baik dalam pembelanjaan rutin maupun pembelanjaan untuk pembangunan. Pada dasarnya pengeluaran pemerintah bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam menjalankan roda perekonomian serta pembangunan nasional. Pengeluaran rutin merupakan pembelanjaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan rutin seperti pembelian barang dan jasa serta gaji pegawai. Sedangkan jenis pengeluaran untuk pembangunan adalah pembelanjaan yang digunakan untuk membiayai pembangunan yang sedang dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengeluaran pemerintah untuk *transfer payments* yang meliputi pembayaran subsidi atau bantuan langsung kepada berbagai golongan masyarakat, pembayaran pensiun dan pembayaran bunga untuk pinjaman pemerintah kepada masyarakat. Perkembangan pengeluaran pemerintah di Indonesia mulai tahun 1985-2013 akan disajikan dalam Gambar 4.2 menurut atas dasar harga konstan tahun 2000.



Sumber : Badan Pusat Statistik 2013, *diolah*

Gambar 4.2 Perkembangan pengeluaran pemerintah Indonesia, tahun 1985-2013

Periode 1985-1997 pada Gambar 4.2 pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan yang cukup stabil dari tahun ke tahun walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 1987 sebesar 0,17%. Pengeluaran pemerintah meningkat kembali pada tahun 1988 sebesar 7,40%. Selanjutnya pada tahun 1998 kembali mengalami penurunan sebesar 15,37% karena akibat krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 yang mengakibatkan seluruh perekonomian mengalami keterpurukan salah satunya pada sisi pengeluaran pemerintah.

Pada tahun 2002 kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 13,00% karena perekonomian Indonesia telah mengalami perbaikan dari adanya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997. Namun pengeluaran pemerintah kembali mengalami penurunan pada tahun 2008 sebesar 27,05% karena adanya krisis keuangan global tahun 2008 yang terjadi di Amerika Serikat dan berimbas terhadap negara-negara *emerging market* salah satunya Indonesia. Terakhir penurunan yang terjadi pada pengeluaran pemerintah yaitu tahun 2012 sebesar 18,45% dengan rata-rata peningkatan tiap tahun sebesar 6,06%.

4.1.3 Perkembangan Investasi Asing Langsung di Indonesia

Sejak dua dekade terakhir sistem keuangan internasional mengalami perkembangan dengan semakin terintegrasinya pasar keuangan pada masing-masing negara, dimana terlihat dari aspek aliran modal dan banyaknya penanam modal yang terus mengalami peningkatan. Secara umum aliran modal mengarah terhadap pergerakan modal dari satu negara ke negara lain. Banyak negara yang berkompetisi untuk mendapatkan keuntungan dari adanya aliran modal asing yang masuk guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebagai indikator pembangunan nasional dan untuk mensejahterakan masyarakatnya (Ghose dalam Fitriyana, 2014).

Aliran modal yang masuk memegang peranan penting dalam perekonomian negara penerima modal. Investasi Asing Langsung (FDI) merupakan bentuk aliran modal masuk yang diminati karena FDI merupakan penanaman modal yang stabil dari pada bentuk aliran modal masuk yang lain. FDI menjadi sumber pendanaan yang penting bagi banyak negara terutama negara sedang berkembang, karena FDI merupakan investasi yang dapat menyerap tenaga kerja. Dibandingkan dengan investasi portofolio, FDI lebih banyak mempunyai kelebihan diantaranya bersifat jangka panjang, banyak memberikan manfaat untuk alih teknologi dan membuka lapangan pekerjaan baru (Block dan Forbes dalam Fitriyana, 2014).

Perkembangan investasi asing langsung di negara berkembang menunjukkan peningkatan pada tahun 1990 sampai dengan tahun 1999. Fluktuasi dari aliran investasi asing langsung di negara berkembang terjadi karena hubungannya dengan negara-negara maju sebagai investor yang menanamkan modalnya ke negara berkembang, keterkaitan ini yang akan menyebabkan adanya hubungan pertumbuhan negara maju dengan aliran masuk investasi asing di negara berkembang (Arbatli dalam Imadidin, 2014).

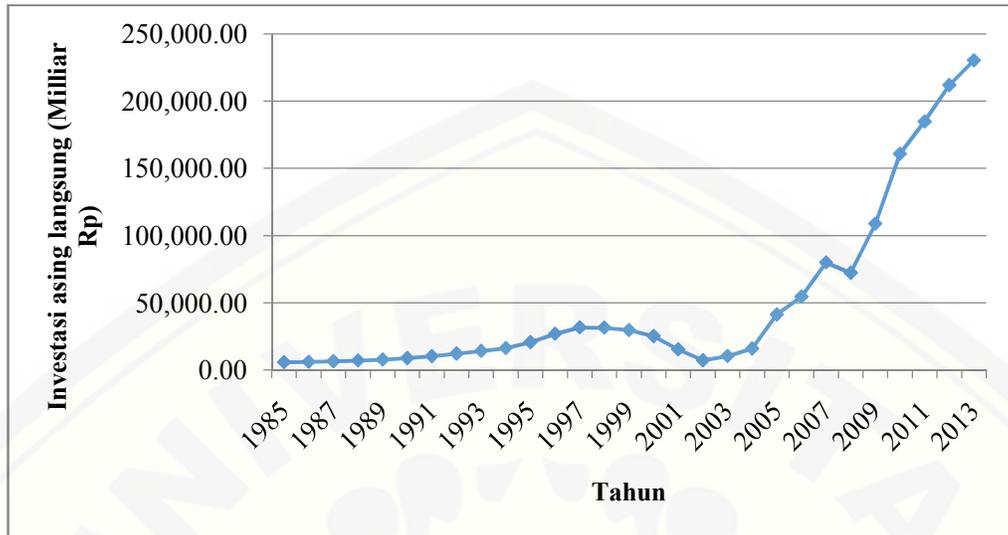
Investasi asing langsung memiliki peranan penting dalam membangun perekonomian di Indonesia terutama yang terjadi pada masa orde baru yaitu masa peralihan dari orde lama. Aliran investasi asing langsung meningkat dimulai dari tahun 1980 sejalan dengan strategi kebijakan dalam pembangunan perekonomian

Indonesia pada masa orde baru. Fluktuasi aliran masuk investasi asing langsung dari aliran modal masuk didalam bentuk investasi asing langsung ke Indonesia pasca adanya krisis ekonomi tahun 1997 yang masih relatif terbatas (Kurniati et al dalam imadidin, 2014).

Peranan investasi asing langsung menurut Barro dan Sala'i martin dalam imadidin, 2014 adalah:

1. Sumber dana eksternal (modal asing) dapat dimanfaatkan oleh negara sedang berkembang sebagai dasar untuk mempercepat investasi dan pertumbuhan ekonomi.
2. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat perlu diikuti dengan perpindahan struktur produksi dan perdagangan.
3. Modal asing dapat berperan penting dalam memobilisasi dana maupun transformasi struktural.
4. Kebutuhan akan modal asing akan menurun seiring dengan perubahan struktural yang akan terjadi.
5. Keuntungan bagi negara-negara sedang berkembang yang tidak mampu memulai membangun industri-industri strategis dapat membantu pendirian usaha industri di bidang tersebut.

Hadirnya investasi asing langsung dalam suatu negara menjadikan pertumbuhan dalam jangka panjang yang lebih kondusif dan dapat menjadi suatu pengembangan dari bentuk-bentuk arus masuk modal yang ada. Berikut dalam Gambar 4.3 adalah aliran pergerakan investasi asing langsung di Indonesia mulai dari tahun 1985-2013



Sumber: Badan Pusat Statistik 2013, *diolah*

Gambar 4.3 Pergerakan investasi asing langsung di Indonesia, tahun 1985-2013

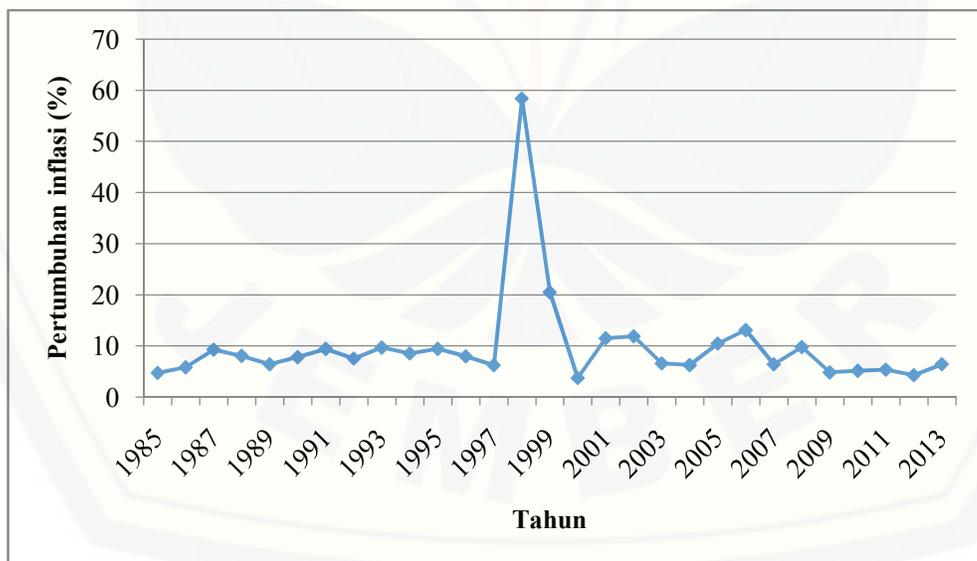
Gambar 4.3 menjelaskan tentang perkembangan investasi asing langsung di Indonesia secara terus menerus mulai tahun 1985-1997 mengalami kenaikan. Namun pada tahun 1998 pergerakan investasi asing langsung di Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,66% berturut-turut mengalami penurunan sampai tahun 2002 yaitu sebesar 53,19% kemudian tahun 2003 kembali mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2007. Sedangkan tahun 2008 pergerakan investasi asing langsung kembali mengalami penurunan namun hanya satu tahun saja, untuk tahun berikutnya sampai dengan 2013 tidak terjadi penurunan dalam pergerakan investasi asing langsung.

Penurunan yang terjadi pada tahun 1998-2002 yaitu disebabkan oleh adanya krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia yang mengakibatkan minat investor asing untuk menginvestasikan modalnya harus berfikir ulang karena para investor tidak mau rugi. Hal tersebut menjadikan nilai investasi asing yang masuk ke Indonesia berkurang dan mengakibatkan penurunan dalam persentase. Penurunan di tahun 2008 diakibatkan oleh adanya krisis keuangan global yang terjadi di Amerika Serikat yang berimbas kepada negara-negara *emerging market*. Ketidakpastian itulah yang

mengakibatkan minat investor berkurang bahkan investor mengalami kebingungan yang kemudian akan mengakibatkan penurunan pada sisi investasi asing langsung dan mengakibatkan persentase pada tahun 2008 menurun. Sedangkan tahun 2009 dampai dengan 2013 pergerakan investasi asing langsung kembali meningkat tajam.

4.1.4 Dinamika dan Perkembangan Inflasi di Indonesia

Inflasi adalah keadaan perekonomian dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan, dan kenaikan harga tersebut terjadi secara jangka waktu yang cukup panjang. Lembaga pemerintah yang mengatur dan bertugas sebagai penjaga kestabilan nilai rupiah adalah Bank Indonesia, kestabilan tersebut dikaitkan dengan dua nilai, yakni kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa serta kestabilan terhadap mata uang negara lain (Nopirin dalam Fitriyana, 2014). Inflasi dapat terjadi karena faktor dalam dan luar negeri, jika kenaikan harga hanya terjadi pada satu atau dua harga tertentu maka disebut inflasi tertutup (*close inflation*). Namun jika terjadi kenaikan harga secara umum maka disebut inflasi terbuka (*open inflation*). Berikut adalah pergerakan aliran inflasi di Indonesia yang akan disajikan dalam Gambar 4.4



Sumber : Badan Pusat Statistik 2013, *diolah*

Gambar 4.4 Pergerakan tingkat inflasi di Indonesia menurut ADHK 2000, tahun 1985-2013

Gambar 4.4 menunjukkan pergerakan inflasi di Indonesia mulai tahun 1985-2013 dan cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 837,21% karena adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Namun tahun 1999 mengalami penurunan yang cukup bagus yaitu sebesar 64,91% dan begitupun dengan tahun 2000 mengalami penurunan sebesar 81,84%, tahun 2001 tingkat inflasi kembali memuncak namun tidak sebegitu besar tahun 1998. Dari tahun ke tahun tingkat inflasi cenderung mengalami fluktuasi yang diakibatkan oleh berbagai macam faktor.

Terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 mengakibatkan harga-harga barang meningkat secara drastis sehingga berdampak terhadap daya beli masyarakat yang terus menurun dan berimbas terhadap pengusaha. Karena harus mengurangi hasil produksi dengan banyak dan harus mengurangi jumlah tenaga kerja bahkan ada juga perusahaan yang mengalami gulung tikar (Mankiw dalam Fitriyana, 2014). Dibutuhkan peranan pemerintah untuk melakukan pengontrolan dan pengetatan terhadap harga-harga barang dan jasa yang ada di pasar untuk mencegah adanya inflasi yang tinggi.

4.1.5 Dinamika dan Perkembangan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Indonesia adalah negara yang mempunyai sistem perekonomian terbuka telah mengalami beberapa perubahan-perubahan pada sistem nilai tukar dengan menyusulnya pergantian-pergantian kepemimpinan negara Indonesia (Santosa dalam Sirait, 2014). Penerapan sistem nilai tukar merupakan hal yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mendorong suatu perekonomian dari gejolak perekonomian global. Penentuan sistem nilai tukar didasarkan atas beberapa pertimbangan yaitu keterbukaan perekonomian suatu negara terhadap perekonomian internasional (Fitriyana, 2014).

Pada dasarnya kebijakan nilai tukar suatu negara dapat diarahkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dengan kata lain membantu efektifitas kebijakan moneter. Indonesia adalah negara yang menganut sistem nilai tukar mengambang bebas (*Free Floating Exchange Rate*) setelah beberapa kali melakukan perbaikan

pada sistem nilai tukar dari sistem nilai tukar tetap (*Fixed Exchange Rate*) dan sistem nilai tukar mengambang terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*) (Grubacic dalam Fitriyana, 2014).



Sumber : Badan Pusat Statistik 2013, diolah

Gambar 4.5 Pergerakan nilai tukar rupiah, tahun 1985-2013

Gambar 4.21 menunjukkan pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mulai tahun 1985 sampai dengan 2013 cenderung mengalami depresiasi dan apresiasi. Dari tahun 1985 nilai tukar mata uang Rupiah terhadap Dollar AS terus mengalami depresiasi dampai pada puncaknya yaitu tahun 1998. Penyebab terdepresiasinya nilai mata uang rupiah terhadap dollar AS yaitu terjadinya krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 yang mengakibatkan perekonomian Indonesia hancur dan sangat terpuruk. Tahun 1999 nilai mata uang rupiah terhadap dollar AS mengalami apresiasi yaitu 21,56% menjadi Rp 7,855.15. Kenaikan yang signifikan apabila tahun 1998 nilai tukar rupiah terhadap dollar berkisar Rp 10,013.2.

4.1.6 Preskripsi Tentang Determinasi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Pada sub bab 4.1.6 ini, akan dijelaskan mengenai determinasi atau faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dimulai pada tahun 1985-2013. Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang paling penting dalam mengukur suatu perekonomian suatu negara, sebagai negara sedang berkembang Indonesia membutuhkan modal yang cukup untuk memenuhi rencana pembangunan nasional karena pembangunan nasional sebagai indikator dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi yang baik akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu terdiri dari faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi seperti sumber alam, akumulasi modal, organisasi, kemajuan teknologi dan pembagian kerja. Faktor non ekonomi yaitu faktor sosial, faktor manusia dan faktor politik. Untuk mendukung tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara terdapat faktor tersebut, dalam penelitian ini hanya akan melihat bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar.

A. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah di Indonesia

Terciptanya pertumbuhan ekonomi sangat tergantung kepada peran pemerintah yang dimanifestasikan dalam pengeluaran pemerintah karena pemerintah merupakan konsumen bagi barang dan jasa di dalam negeri. Pengeluaran pemerintah yang dimaksudkan adalah belanja pemerintah baik dalam bentuk rutin maupun dalam pembangunan. Pengeluaran rutin merupakan pembelanjaan yang digunakan untuk pengeluaran rutin seperti gaji pegawai, sedangkan pengeluaran pembangunan adalah pembiayaan yang digunakan untuk pembangunan yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah sangat signifikan untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Peranan pemerintah yang tercermin melalui pengeluaran pemerintah yaitu merupakan faktor terpenting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui

peningkatan yang terjadi dalam permintaan agregat. Ketika pengeluaran pemerintah semakin besar maka akan berdampak baik terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah dapat menjadi sebagai penggerak dan perndorong program untuk pembangunan nasional serta dapat mendorong produktivitas sumberdaya yang ada sehingga dapat mengurangi ketimpangan pembangunan suatu negara.

B. Kondisi Investasi Asing Langsung di Indonesia

Perkembangan aliran modal internasional dalam bentuk investasi asing terus meningkat seiring dengan terjadinya liberalisasi ekonomi. Berbagai macam produk investasi telah ditawarkan di pasar, dengan banyaknya pangsa pasar yang ada maka akan memberikan dampak yang positif bagi perusahaan asing untuk menerima keuntungan atas investasi yang ditanamkan. Namun investor sangat memegang peranan besar dalam investasi yang dijalankannya. Investasi langsung yang masuk ke Indonesia ada dua macam yaitu investasi asing langsung dan investasi portofolio. Investasi asing langsung dapat dikatakan dengan investasi jangka panjang, namun investasi portofolio dikatakan sebagai investasi jangka pendek.

Investasi portofolio sangat rentan terhadap krisis dan sering terjadi penarian secara tiba-tiba, karena adanya gejolak ekonomi pada waktu krisis domestik maupun internasional. Sedangkan PMA tidak rentan terhadap krisis, PMA sangat membantu ketersediaan modal dalam negeri sebagai pembiayaan pembangunan nasional dan perlu mendapatkan perhatian yang cukup besar dari pemerintah. Peran pemerintah yang dibutuhkan yaitu mendorong sektor swasta untuk lebih berperan dalam pembangunan serta dapat memperbaiki iklim investasi.

C. Kondisi Tingkat Inflasi di Indonesia

Inflasi yaitu indikator moneter yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Semakin tinggi tingkat inflasi maka akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, begitu sebaliknya jika tingkat inflasi rendah maka akan berpengaruh positif terhadap

pertumbuhan ekonomi. Inflasi di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal salah satunya gagalnya pelaksanaan kebijakan pemerintah di dalam sektor moneter. Hal yang dapat dilakukan untuk menstabilkan fluktuasi tingkat harga umum dalam jangka waktu yang pendek adalah dengan melakukan pembenahan di sektor riil secara tepat dan dapat membawa negara Indonesia pada tahap mikro ekonomi, sehingga fundamental-fundamental perekonomian dapat diperkokoh. Karena tingkat inflasi yang rendah dapat menstabilkan pertumbuhan ekonomi.

D. Kondisi Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar AS

Pergerakan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS yang fluktuatif mengakibatkan rendahnya persentase pertumbuhan ekonomi. Ketika nilai tukar terdepresiasi maka berimbas terhadap indikator makroekonomi lain yang kemudian akan mengakibatkan rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi.

4.2 Analisis Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pada sub bab 4.2 akan dipaparkan hasil analisis regresi linear berganda atau OLS untuk menjawab pertanyaan empiris yaitu adanya pengaruh atau keterkaitan antara pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif akan memberikan gambaran umum mengenai penggunaan data dalam penelitian yang akan mewakili tiap-tiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif akan menunjukkan perilaku tiap-tiap variabel independen dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Variabel dependen merupakan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang dilihat dari selisih nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Sedangkan variabel independen adalah pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

Tabel 4.1 Nilai mean, median, maximum, minimum dan standart deviasi masing-masing variabel

	GRWT	LOGPP	LOGFDI	INF	LOGER
Mean	5.047931	5.030345	4.399655	32.54448	3.656552
Median	5.780000	4.990000	4.310000	3.270000	3.920000
Maximum	8.500000	5.410000	5.360000	837.2100	4.020000
Minimum	-13.13000	4.820000	3.760000	-81.84000	3.050000
Std. Dev.	3.851628	0.151951	0.503782	164.0689	0.359079
Skewness	-3.775904	0.929625	0.549096	4.286501	-0.311012
Kurtosis	18.48168	3.408384	2.132117	21.47665	1.287217
Jarque-Bera	358.5272	4.378501	2.367423	501.3169	4.012320
Probability	0.000000	0.112001	0.306140	0.000000	0.134504
Sum	146.3900	145.8800	127.5900	943.7900	106.0400
Sum Sq. Dev.	415.3811	0.646497	7.106297	753720.8	3.610255
Observations	E 29	29	29	29	29

Sumber: Lampiran B, diolah

Berdasarkan perhitungan hasil dari statistik deskriptif pada Gambar 4.1 menunjukkan bahwa perilaku pertumbuhan ekonomi di Indonesia memiliki nilai maksimum 8.500000 dan nilai minimum -13.13000. Interval angka maksimum dan minimum yang cukup jauh pada variabel pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki fluktuasi daya saing yang bervariasi. Namun hal tersebut dapat terjadi karena adanya pengaruh dari pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, laju inflasi dan nilai tukar. Selain melihat dari pergerakan fluktuasi variabel dari nilai minimum dan maksimumnya juga dapat dilihat dari persebaran data dari masing-masing variabel yang dilihat melalui perbandingan nilai standart deviasi dan nilai rata-rata. Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai standart deviasi sebesar 3.851628 yang mengindikasikan bahwa sebaran data akan nilai pertumbuhan ekonomi baik.

Variabel pengeluaran pemerintah dan investasi asing langsung menunjukkan fluktuasi perkembangan pergerakan yang cukup rendah. Hal ini ditandai dengan rentang interval yang pendek antara nilai maksimum dan minimum variabel pengeluaran pemerintah dan investasi asing langsung. Nilai maksimum pengeluaran pemerintah sebesar 5.410000 dan nilai minimumnya adalah 4.820000, sedangkan untuk investasi asing langsung memiliki nilai maksimum sebesar 5.360000 dan nilai minimumnya sebesar 3.760000. walaupun nilai maksimum dan minimum dari kedua variabel tersebut tidak jauh seperti rentan nilai maksimum dan minimum pertumbuhan ekonomi, kondisi tersebut tetap dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan untuk persebaran pada variabel pengeluaran pemerintah dan investasi asing langsung yang dilihat dari nilai standart deviasi dan nilai rata-rata menunjukkan persebaran data yang baik karena nilai standart deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata. Nilai standart deviasi pengeluaran pemerintah sebesar 0.151951 dan nilai rata-ratanya sebesar 5.030345 dan nilai standart deviasi investasi asing langsung sebesar 0.503782 serta nilai rata-ratanya adalah 4.399655. Persebaran data yang baik menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah dan investasi asing langsung memiliki peranan yang penting karena sebagian besar pembiayaan pembangunan nasional di Indonesia diperoleh dari bantuan modal asing dan peranan dari pemerintah yang berbentuk pengeluaran pemerintah.

Dari sisi variabel laju inflasi dan nilai tukar juga memiliki peranan penting didalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Variabel inflasi memiliki nilai maksimum sebesar 837.2100 dan nilai minimum sebesar -81.84000, sedangkan variabel nilai tukar memiliki nilai maksimum sebesar 4.020000 serta nilai minimum sebesar 3.050000, rentang interval yang jauh antara variabel inflasi menunjukkan inflasi memiliki laju yang fluktuatif. Sedangkan nilai tukar pergerakannya tidak begitu fluktuatif. Nilai standart deviasi laju inflasi sebesar 164.0689 dan nilai rata-rata sebesar 32.54448, nilai standart deviasi nilai tukar sebesar 0.359079 dan nilai rata-ratanya sebesar 3.656552.

Pemaparan hasil estimasi yang menunjukkan bahwa perilaku tiap-tiap variabel dan kualitas data yang diukur dari persebaran data dapat disimpulkan bahwa berdasarkan variabel yang diamati yaitu pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar lebih di dominasi oleh inflasi dalam periode tertentu dalam estimasi. Oleh karena itu variabel inflasi mengalami pergerakan fluktuatif yang cukup signifikan.

4.2.2 Hasil Estimasi Metode *Ordinary Least Square* (OLS)

Metode analisis *Ordinary Least Square* (OLS) adalah metode yang digunakan untuk mengetahui perilaku tiap-tiap variabel dalam jangka pendek. Hasil analisis OLS akan menjelaskan bagaimana hubungan keterpengaruhan antara variabel independent terhadap variabel dependen dalam jangka pendek. Estimasinya dilakukan untuk mengetahui bagaimana perilaku jangka pendek kemudian akan melihat keterpengaruhan variabel independen dan tiap-tiap variabel dalam jangka panjang pada metode selanjutnya. Secara parsial analisis *Ordinary Least Square* akan memberikan gambaran bahwa setiap variabel independen mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagai indikator pembangunan nasional Indonesia. Hasil estimasi menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah sesuai dengan hipotesis yang digunakan. Hipotesa penelitian yang menggambarkan bahwa pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dan diperkuat oleh beberapa teori ekonomi seperti teori pertumbuhan ekonomi, teori investasi, teori inflasi dan teori *purchasing power parity* (PPP). Artinya hipotesa dalam penelitian ini dapat diterima sehingga tujuan dapat dikatakan telah tercapai.

Hasil estimasi metode OLS dapat diketahui dari perbandingan nilai t-statistik dan t-tabel yang dihubungkan secara besaran koefisien tiap variabel independen terhadap variabel dependen pada model penelitian (Thomas, 1997 dalam Fitriyana, 2014). Selain dari hasil estimasi dapat juga diketahui dan diinterpretasikan melalui

Adjustment R-square, probabilitas dan F-statistik. Hasil estimasi yang disajikan dalam Tabel 4.2 Menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan hanya satu tidak berpengaruh secara signifikan pada variabel dependen sesuai dengan teori investasi. Secara parsial jika variabel investasi asing langsung mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi akan terdepresiasi begitu sebaliknya. Variabel independen dalam penelitian mampu menjelaskan variabel dependen secara kuat.

Tabel 4.2 Hasil Estimasi *Ordinary Least Square* (OLS)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-31.29832	18.64161	-1.678950	0.1061
LOGPP	10.92176	4.878400	2.238799	0.0347
LOGFDI	-0.679468	1.399231	-0.485602	0.6317
INF	-0.016838	0.002409	-6.988841	0.0000
LOGGER	-4.117683	1.539341	-2.674965	0.0132
R-squared	0.789730	Mean dependent var		5.047931
Adjusted R-squared	0.754685	S.D. dependent var		3.851628
S.E. of regression	1.907685	Akaike info criterion		4.285243
Sum squared resid	87.34227	Schwarz criterion		4.520984
Log likelihood	-57.13603	Hannan-Quinn criter.		4.359074
F-statistic	22.53471	Durbin-Watson stat		1.747278
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Lampiran C, diolah.

Berdasarkan Tabel 4.2 Hal tersebut diketahui bahwa nilai dari probabilitas F-statistik yang diketahui memiliki angka sebesar 0.000000. Pada aras lain, tabel diatas dapat memberikan gambaran perilaku variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Nilai koefisien konstanta (C) sebesar -31.29832 menunjukkan apabila variabel lain diasumsikan tidak memiliki nilai (bernilai nol) pertumbuhan ekonomi akan terdepresiasi sebesar -31.29832 satuan. Searah dengan nilai konstanta pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar senilai 10.92176, -0.679468, -0.016838 dan -4.117683 maka nilai pertumbuhan ekonomi akan terdepresiasi senilai koefisien tersebut. Perilaku variabel independent

terhadap variabel dependen secara parsial yang tidak searah memiliki satu gambaran umum yang menunjukkan semua variabel independen memiliki proporsi untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen. Nilai proporsi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen yang tergambar pada besaran adjusted R-square yakni sebesar 0.754685 sehingga variasi variabel independen 75,4685% mampu menjelaskan variabel dependen. Kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen tersebut didukung kuat oleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 yang menunjukkan bahwa variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen secara bersama-sama.

4.2.3 Uji Statistik

Setelah hasil regresi berganda diketahui maka dilakukan pengujian statistik yaitu uji F, uji t-statistik dan uji R^2 , untuk menginterpretasikan hasil analisis regresi linear berganda. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara signifikan, baik secara simultan maupun secara parsial. Hasil uji statistik adalah sebagai berikut :

A. Uji Simultan (Uji-F)

Pengujian koefisien regresi secara serentak atau bersama-sama dari variabel independen yaitu pengeluaran pemerintah, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi menggunakan uji F-test. Uji F dilakukan dengan membandingkan probabilitas F-hitung dengan level signifikan $\alpha = 5\%$. Apabila probabilitas F-hitung lebih kecil dari level signifikan $\alpha = 5\%$ berarti secara bersama-sama variabel pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollah AS berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hasil analisis ordinary least square yang terlihat dalam Tabel 4.2 diperoleh Fhitung sebesar 22.53471 dan prob.(F-statistik) sebesar 0.000000. Dari hasil regresi tersebut terbukti bahwa probabilitas Fhitung (0.000000) sehingga Pengeluaran Pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollah

AS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

B. Uji Parsial (Uji-t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam regresi pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1985-2013, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas Pengeluaran Pemerintah sebesar $0.0347 < \alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2. Nilai probabilitas Investasi Asing Langsung sebesar $0.6317 > \alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa variabel Investasi Asing Langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia
3. Nilai probabilitas Inflasi sebesar $0.0000 < \alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
4. Nilai probabilitas nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sebesar $0.0132 < \alpha = 5\%$ menunjukkan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

C. Uji Determinasi (Uji R^2)

Analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi sumbangan variabel bebas (pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS) terhadap variasi perubahan naik turunnya variabel dependen (pertumbuhan ekonomi) adalah dengan menggunakan koefisien determinasi berganda (R^2). Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Hasil regresi linear berganda (seperti yang terlihat dalam Tabel 4.2) menunjukkan pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1985-2013 diperoleh dari R-square 0.754685. Hal ini berarti menunjukkan pengaruh variabel pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1985 sampai dengan tahun 2013 sebesar 75.4685%, sedangkan 24.5315% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

4.2.4 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik perlu dilakukan dalam penelitian karena bertujuan untuk menjawab asumsi bahwa di dalam sebuah model harus memenuhi kriteria *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE). Dalam uji asumsi klasik diharapkan sebuah permodelan harus mampu untuk memenuhi asumsi yang ada dan harus lolos dari beberapa penyimpangan beberapa pengujian yaitu multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi, normalitas dan linearitas.

Tabel 4.3 Hasil Uji *Diagnosis Asumsi Klasik*

Uji Diagnosis	Test	Output Hitung	Probabilitas	Kesimpulan
Multikolinieritas	Variance Inflation Vactor	-	-	Tidak terjadi multikolinieritas
Heteroskedastisitas	White Test	4.150647	0.386	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi	Breusch Godfrey Test	0.53405	0.7657	Tidak terjadi autokorelasi
Normalitas	Jarque-Berra Test	0.748985	0.759958	Data Normal
Linearitas	Ramsey Reset Test	22.14038	0	Data Tidak Linear

Sumber: Lampiran DEFGH, *diolah*

Berdasarkan pengujian asumsi klasik yang pertama yaitu uji multikolinieritas, pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai VIF, jika nilai VIF masing-masing variabel independen lebih besar dari 5 maka model dapat dikatakan

terjadi multikolinearitas. Sebaliknya jika hasilnya lebih kecil dari 5 maka model dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian VIF dari variabel LogPP adalah sebesar 4,227736 sedangkan LogFDI sebesar 3,823038, INF sebesar 1,202226 dan LogER sebesar 2,350684. Dari hasil pengujian tersebut diketahui masing-masing variabel independen mempunyai hasil di bawah 5, maka model dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas. Tahap selanjutnya yaitu dilakukan uji heteroskedastisitas dengan melihat probabilitas $> \alpha = 5\%$. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar $0.3860 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa model lolos uji heteroskedastitas. Selanjutnya adalah mencari nilai serial korelasi, dimana pada pengujian ini terdapat residual yang tidak bebar dari observasi satu ke observasi lain.

Dalam uji serial korelasi dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas $\text{obs.square} > \alpha = 5\%$. Nilai obs Rsquare dalam penelitian sebesar $0.7657 > 0.05$ maka dalam penelitian tidak terdapat autokorelasi. Untuk melihat autokorelasi dapat juga dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson pada tabel OLS dengan kriteria $du < DW < 4-du$. Nilai du dapat dilihat dari tabel DW dengan $n = 29$ dan $k = 4$ maka diperoleh $du = 1,7426$ $dl = 1,1241$ $DW = 1,747278$ dan $4 - du = 2,2574$ sehingga jika dimasukkan dalam kriteria adalah $1,7426 < 1,747278 < 2,2574$. Karena nilai DW lebih besar dari nilai du dan lebih kecil dari nilai $4-du$ maka dalam model dapat dikatakan tidak terjadi masalah autokorelasi.

Tahapan selanjutnya yaitu melakukan uji linearitas melalui uji Ramsey Test, yang bertujuan untuk mengetahui bahwa model persamaan tersebut linear atau tidak dengan membandingkan nilai probabilitas dengan $\alpha > 5\%$ adalah linear. Karena nilai probabilitas $0.0000 < 0.05$ maka data dalam penelitian ini tidak linear. Tahap terakhir untuk menentukan apakah model regresi memenuhi syarat BLUE yaitu pengujian normalitas yang digunakan untuk mendeteksi apakah model distribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$. Berdasarkan hasil diagnosis pengujian normalitas dapat diketahui bahwa R square sebesar $0.759958 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

4.3 Diskusi Hasil Analisis Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Hasil estimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) yang dilakukan dalam penelitian ini diketahui hubungan pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan menggunakan metode OLS, dalam jangka pendek dapat diketahui variabel pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Secara bersama-sama pengujian yang dilakukan oleh variabel pengeluaran pemerintah, investasi asing langsung, inflasi dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan. Semakin mendekati 1 nilai R-square maka semakin signifikan pula tingkat variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen. Kondisi pengeluaran pemerintah yang semakin tinggi secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia, karena pembangunan nasional tidak dapat terjadi jika tidak ada pengeluaran atau konsumsi dari pemerintah. Kondisi investasi asing langsung dalam penelitian ditemukan bahwa berpengaruh negatif dan tidak ada hubungan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, jadi jika terjadi kenaikan terhadap investasi asing langsung maka tidak akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Kondisi Inflasi yang semakin rendah secara signifikan akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS bernampak nedhatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil pengujian OLS diketahui bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil penelitian ini, didukung oleh beberapa penelitian yang membenarkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Yunan (2009) menyatakan bahwa ketika pengeluaran pemerintah semakin meningkat, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia juga akan semakin meningkat. Pengeluaran pemerintah untuk tahun berjalan, khususnya untuk pembangunan hanya memberikan dampak pada tahun selanjutnya, karena pembangunan tidak mungkin dapat diselesaikan dalam waktu satu tahun terutama

infrastruktur. Pada tahun berjalan, pengeluaran pemerintah lebih berpengaruh terhadap pajak.

Pengeluaran pemerintah mempunyai efek pengganda (*multiplier effect*) yang dapat merangsang kenaikan pendapatan nasional kearah yang lebih besar daripada pembayaran dalam jumlah yang sama. Pengeluaran pemerintah akan menaikkan pendapatan serta produksi secara berganda sepanjang perekonomian belum mencapai tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*), karena pengeluaran pemerintah akan menaikkan permintaan agregatif didasarkan bahwa pengeluaran pemerintah tidaklah pada proyek-proyek yang menghalangi atau menggantikan investasi sektor swasta. Karena pelaksanaan pembangunan oleh pemerintah yaitu bertujuan untuk memudahkan para investor untuk menanamkan investasinya (Wijaya, 2000).

Dari hasil analisis OLS diketahui bahwa investasi asing langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini karena di Indonesia pertumbuhan FDI cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Selain FDI di Indonesia bersifat fluktuatif, Indonesia masih belum menjadi prioritas para Investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. UNCTAD telah melakukan kajian pada tahun 2006 bahwa Indonesia merupakan sebagai negara yang kurang diminati oleh investor karena nilai *location intensity* adalah kurang dari 5 serta arus modal asing yang masuk masih tergolong rendah.

Adanya hambatan masuk bagi investor yang akan menanamkan modalnya ke Indonesia berupa keadaan birokrasi yang kurang efisien serta infrastruktur yang kurang mendukung membuat investor asing yang ingin menanamkan modalnya ke Indonesia menjadi kurang berminat. Penurunan yang terjadi oleh FDI di Indonesia merupakan hal yang harus dicermati dan diwaspadai oleh pemerintah agar memperhatikan kebijakan sektor investasi asing agar nantinya dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Kebijakan investasi akan terkait dengan kebijakan industri, kebijakan perdagangan, serta kebijakan non ekonomi lainnya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah (2014) yang menjelaskan bahwa investasi asing langsung tidak

berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan penulis pada bab 2 dalam teori Harrod-Domar yang memberikan peranan kunci investasi dalam proses pertumbuhan ekonomi, terutama terhadap sifat ganda atau multiplier yang dimiliki investasi. Peran ganda tersebut adalah investasi menciptakan pendapatan dan investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal.

Menurut teori Chase-Dunn dalam teori strukturalis, bahwa investasi asing langsung mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang negatif. Akibat adanya investasi asing langsung, sumber-sumber alam di Negara pinggiran menjadi habis. Keuntungan dari hasil investasi diangkut ke luar negeri, maka negara-negara pinggiran akan kehilangan sumber bagi pembangunannya. Produk yang berorientasi ke luar negeri dan masuknya perusahaan-perusahaan multinasional merubah struktur ekonomi yang ada pada negara pinggiran, struktur ekonomi yang baru akan menghasilkan dinamika ekonomi yang akan mengakibatkan keterbelakangan. Hubungan antara elite di Negara pusat dan pinggiran mencegah terjadinya pembangunan nasional karena akan merugikan kepentingan Negara.

Penulis mencoba menelaah mengapa investasi asing langsung tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam kurun waktu 1985-2013 ternyata investasi asing langsung tidak memiliki kontribusi yang begitu besar terhadap PDB, sehingga berdampak terhadap kecilnya pengaruh yang diberikan investasi asing langsung terhadap PDB. Dari data yang ada penulis menemukan kesimpulan bahwa yang memberikan kontribusi terbesar yaitu pengeluaran pemerintah dan tingkat inflasi. Sehingga setiap perubahan atau kenaikan yang terjadi pada investasi asing langsung tidak mampu untuk memberikan pengaruh yang berarti terhadap perubahan PDB Indonesia.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ditha Rima Kurniasari yang berjudul Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Dengan data sekunder dimulai dari periode (1996-2009) 15 tahun. Hasil penelitian juga menyebutkan bahwa investasi

tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Proporsi penanaman modal asing atau investasi asing langsung di dalam PDB dan pesatnya pertumbuhan investasi tidak berarti pembangunan ekonomi berjalan dengan baik, begitu sebaliknya. Investasi merupakan kegiatan untuk menransformasikan sumber daya potensial menjadi kekuatan ekonomi riil.

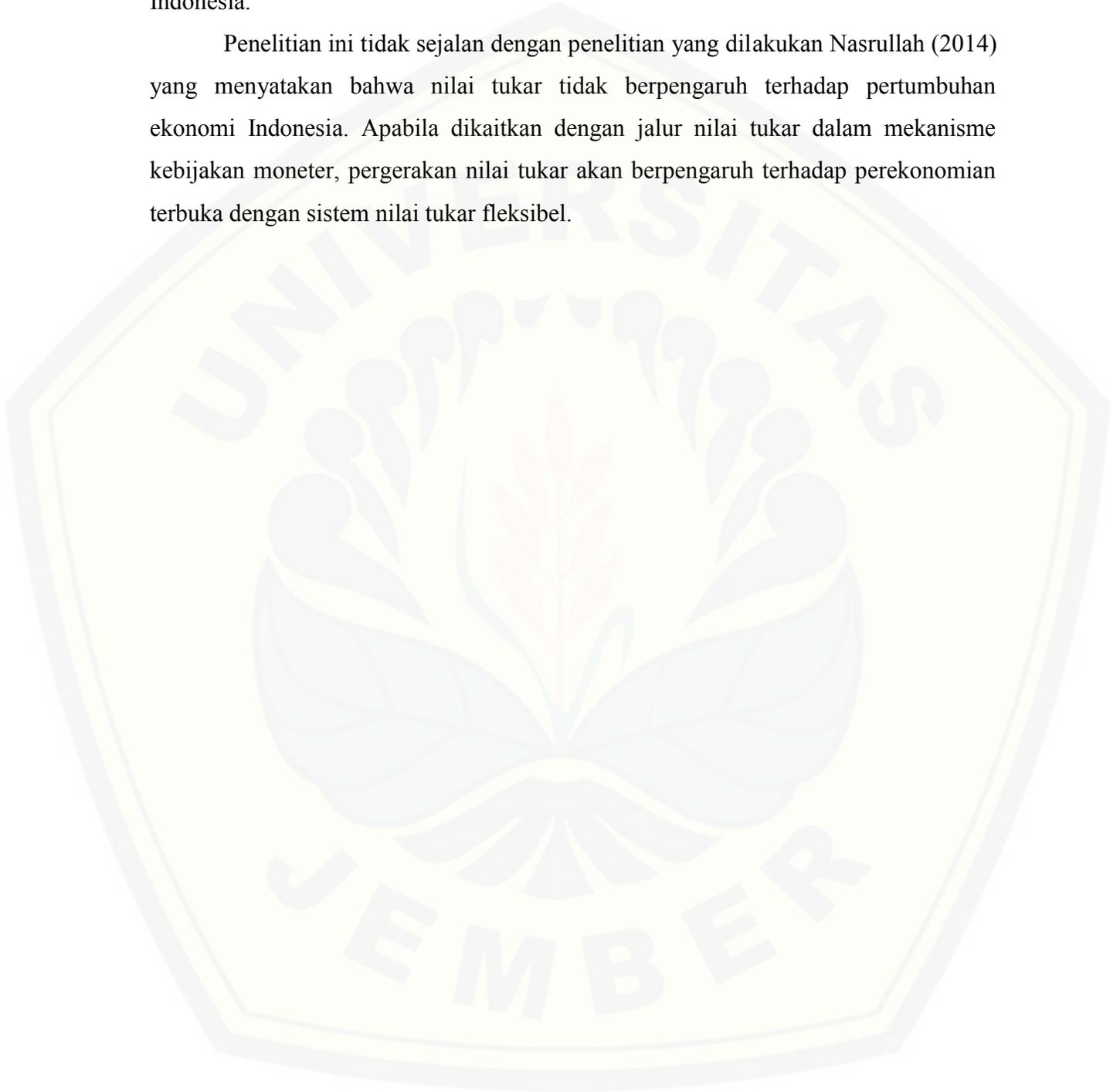
Dari hasil analisis OLS diketahui bahwa pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia yaitu negatif dan signifikan. Tidak semua inflasi yang berpengaruh negatif itu akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia, terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu ketika inflasi di bawah 10 persen. Inflasi ringan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, karena inflasi dapat memberikan dorongan dan semangat kepada pengusaha untuk meningkatkan produksinya. Semangat pengusaha untuk memperluas produksinya dikarenakan apabila terjadi kenaikan harga yang terjadi pengusaha akan lebih banyak memperoleh keuntungan. Terjadinya peningkatan harga nantinya juga akan menambah tersedianya lapangan kerja baru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dina Acuninda yang berjudul analisis hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan pendekatan kointegrasi dan kausalitas granger pada periode 2000-2012. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah tidak ada hubungan kausalitas antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, melainkan hanya inflasi yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Artinya jika terjadi perubahan terhadap inflasi maka akan mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi.

Dari hasil analisis OLS diketahui bahwa nilai tukar berpengaruh negatif namun signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini dikarenakan ketika nilai rupiah terdepresiasi, maka ketergantungan impor Indonesia terhadap luar negeri akan berkurang. Namun ketika nilai tukar terdepresiasi pula, maka pada sisi ekspor akan meningkat dan hal ini lah yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Karena ketika nilai ekspor naik dan impor turun maka net

ekspornya akan lebih besar dan akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nasrullah (2014) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Apabila dikaitkan dengan jalur nilai tukar dalam mekanisme kebijakan moneter, pergerakan nilai tukar akan berpengaruh terhadap perekonomian terbuka dengan sistem nilai tukar fleksibel.



BAB 5. PENUTUP

Bab 5 ini akan menguraikan kesimpulan penelitian mengenai analisis determinasi pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik dari analisis kualitatif deskriptif naratif maupun analisis kuantitatif. Selain itu, dalam bab ini akan diuraikan saran mengenai strategi kebijakan yang bisa dilakukan terutama untuk pihak pemerintah agar mampu menjaga laju pertumbuhan ekonomi dengan melihat faktor yang mendorong berjalannya laju pertumbuhan ekonomi Indonesia.

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah diuraikan, baik analisis kualitatif deskriptif naratif dan analisis kuantitatif, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti bahwa ketika laju pertumbuhan ekonomi akan meningkat apabila pengeluaran pemerintah juga meningkat.
2. Investasi asing langsung berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berarti bahwa ketika terjadi kenaikan dan penurunan terhadap investasi asing langsung tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
3. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini menunjukkan apabila inflasi rendah maka akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
4. Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini menunjukkan ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS terapresiasi maka akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi.

5.2 Saran

Negara Indonesia tergolong negara sedang berkembang, dengan kata lain Indonesia masih membutuhkan pembangunan dalam perekonomian. Pembangunan ekonomi sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu ada beberapa saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Untuk Pemerintah

Pengaruh positif yang diberikan oleh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi sangat besar, jadi pemerintah harus kembali menelaah tentang pentingnya pengeluaran pemerintah terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah untuk pembangunan juga sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat Inflasi dan Nilai tukar juga berpengaruh negatif dan signifikan, oleh karena itu pemerintah harus tetap menjaga kestabilan tingkat inflasi dan nilai tukar tersebut.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Diharapkan jika mengambil penelitian yang serupa namun dengan pemilihan tahun berbeda dan lebih memakai alat analisis yang lebih canggih sehingga dapat memberikan hasil yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyuninda, Dina. 2013. *Analisis Hubungan Antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Menggunakan Pendekatan Kointegrasi dan Kausalitas Granger Pada Periode 2000-2012*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Arief, Sritua. 1992. *Metode Penelitian Ekonomi*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Athanasoglou, P.P., Brissimis, S.N., and Delis, M.D. 2005. *Banks-Specific, Industry-Specific, and Macroeconomic determinants of Bank Profitability Working Paper Bank of Greece*.
- Bikker, Jaap., Wesseling, Sandra., 2003. *Intermediation, Integration and Internalisation : A survey On Banking in Europe, Occasional Studies De Nederlandsche Bank*, Vol, I No. 3.
- Boediono. 1985. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 : Ekonomi Makro Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Chaudhuri, P. 1989. *The Economic Theory of Growth*. University of Sussex.
- Debora, Y. 2014. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia : pendekatan model dinamis*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Diantariksa, A. 2014. *Determinan Pergerakan Investasi Portofolio Asing di Indonesia Periode 1987.I – 2012.IV*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Djamin, Zulkarnain. 1989. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: LPFE UI.
- Eliza, Messayu. 2013. *Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia (Tahun 2000:1-2011:4)*. Malang: FE UNBRA.
- Febriananda, F. 2011. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi dalam negeri di indonesia periode tahun 1988-2009*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Fitriyana, Tina.2014. *Analisis Pengaruh Capital Inflow, Neraca Perdagangan, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Stabilitas Nilai Tukar Riil di Indonesia*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Galati, Melick, dan Micu. 2005. *Foreign Exchange Market Intervention And Expectations: The Yen/Dollar Exchange Rate: Journal of International Money and Finance 24 (2005): Hal. 17-78*.
- Gujarati, Damodar. 1991. *Ekonometrika dasar*. Erlangga. Jakarta: Erlangga.

- Handoko, Robi. 2014. *Kausalitas Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Thailand tahun 1983-2012*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Hatch, E. , & Farhady, H. 1981. *Research Design & Statistics for Applied Linguistics*. Tehran: Rahnama Publications.
- Husnan, Suad. 2003. *Dasar - Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas*. Yogyakarta: Edisi 3. AMP YKPN.
- Imadidin, Raiyatul. 2014. *Analisis Pergerakan Aliran Masuk Foreign Direct Investment tahun 1981.I-2012.IV*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Indrawati, Y. 2012. Dampak Foreign Direct Investment dan Investasi Portofolio Terhadap Stabilitas Makroekonomi di Indonesia : Fenomena Global Imbalance. *Prosiding Seminas Competitive Advantage*. Vol 1, No 2.
- Jatiningrum, Natalia. 2008. *Model dinamis : Autoregressive dan Distribusi Lag*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jhingan. 1996. *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Yogyakarta: Rajawali press.
- Jhingan. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kerlinger. 1973. *Metode penelitian*. Jakarta: Erlangga.
- Khaliq dan Noy, 2007. Foreign Direct Investment and Economic Growth: Empirical Evidence from Sectoral Data in Indonesia. *hawai'I ilan Noy Department Economics University of Hawai'i at Manoa Departemen economics unversikiym*.
- Kholis, Muhammad. 2012. *Dampak FDI Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia; Studi Makroekonomi dengan Penerapan Data Panel*. Surakarta: UPBJJ UT.
- Kidder Loiuise. 1981. *Research Methods Instrument Social Relation, Holt Rinehart and Winston*.
- Krugman, P.R, dan Obstfeld M. 1991. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan, Diterjemahkan oleh Haris Munandar & Faisal H. Basri*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. *Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN..

- Kurniasari, Ditha Rima. 2011. *Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Undergraduate thesis,UPN “Veteran” Jatim.
- Levi, Maurice D. 1996. *Keuangan Internasional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Muana, Nanga, 2001. *Makro Ekonomi, Masalah dan Kebijakan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Murti, Bhisma. 1996. *Penerapan Metode Statistik Non-Parametrik Dalam Ilmu-ilmu Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasrullah, 2014. *Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1999-2013*. Makassar: FEB-UNHAS.
- Nopirin. 1987. *Ekonomi Moneter Buku II*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nugroho, 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000 – 2011*. Skripsi S1, Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Tahun 2012.
- Nugroho, Yanuar. 1996. *Ekonomi Indonesia Setelah 28 Tahun Pembangunan. Wacana No. 3/Juli-Agustus 1996*.
- Panayotou, Theodore. 1998. *Investment of Change : Motivating and Financing Sustainable Development*. London: Earthscan Publications.
- Prasetya, Ferry. 2012. *Modul Ekonomi Publik Bagian V: Teori Pengeluaran Pemerintah*. Malang: FEB Universitas Brawijaya.
- Qoriah, Gema, C. 2000. *Studi Komparatif Inersia Inflasi di ASEAN: Pendekatan Model Dinamis*. Skripsi S-1 FE UNEJ. Jember: tidak dipublikasikan
- Rachdi, Houssem PhD, Hichem Saidi. 2011. *The Impact of Foreign Direct Investment and Portfolio Investment on Economic Growth in Developing and Developed Economies. Interdisciplinary Journal of Research in Business*. Vol. 1.Issue. 6.June
- Rachma, Dian Dewi. 2014. *Hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan ekspor di indonesia periode 2000.i-2012.iv*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Ridwan, M. 2014. *Analisis Determinasi Fungsi Intermediasi Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2003.1-2013.10*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.

- Sarwedi, 2002. Investasi Asing Langsung di Indonesia dan faktor yang mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol 4, No. 1, Mei :17-35
- Sirait, Rahel Rafika. 2014. *Efek Pergerakan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Siregar, D. 2011. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan investasi portofolio Asing di Indonesia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. 2003. *Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Statistik untuk Penelitian*. Jakarta: Alfabeta.
- Suparmoko, Irawan. 1979. *Ekonomi Pembangunan Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Supranto, J. 2001. *Pengukuran Tingkat Kepuasan pelanggan Untuk Menaikkan Pangsa Pasar*, Jakarta: Rineke Cipta.
- Tiwar & Mutascu, 2007. Economic Growth and FDI in Asia: A Panel-Data Approach Aviral fl1Kumar Tiwari. *LEO (Laboratoire d'Economie d'Orléans) UMR6221*.
- Triyono. 2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 9, No. 2, 156-167. Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wardhono, A. 2004. *Mengenal ekonometrika*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember
- Widarjono, A. 2007. “*Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*”. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.
- Winardi, 1983. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Tarsito.
- Winarno Surakhmad, 1985. *Pengantar Penyelidikan Ilmu Dasar dan Metode IKIP Bandung*.
- Yuliadi, I 2008. *Ekonomi Moneter*. Jakarta: PT INDEKS.
- Yunan. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi Indonesia*. Tesis. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Internet :

www.bi.go.id

www.worldbank.co.id

www.bps.go.id

www.Bappenas.go.id

www.unctad.com

**LAMPIRAN A. DATA PERTUMBUHAN EKONOMI, PENGELUARAN
PEMERINTAH, INVESTASI ASING LANGSUNG DAN
NILAI TUKAR**

Tahun	GRWT (%)	LOGPP (Milliar Rp)	LOGFDI (Milliar Rp)	INF (%)	LOGER (Rp/US\$)
1985	3.47	4.82	3.76	-54.76	3.05
1986	5.87	4.83	3.78	23.21	3.11
1987	4.92	4.83	3.80	59.17	3.22
1988	5.78	4.86	3.84	-13.28	3.23
1989	7.46	4.90	3.88	-20.21	3.25
1990	7.24	4.92	3.94	21.74	3.27
1991	7.20	4.95	4.01	20.52	3.29
1992	4.24	4.97	4.08	-20.08	3.31
1993	8.50	4.97	4.15	28.73	3.32
1994	7.54	4.98	4.21	-12.07	3.33
1995	8.22	4.99	4.31	10.72	3.35
1996	7.82	4.99	4.43	-15.52	3.37
1997	4.69	5.00	4.49	-21.82	3.46
1998	-13.13	4.93	4.49	837.21	4.00
1999	0.79	4.93	4.47	-64.91	3.89
2000	4.92	4.96	4.39	-81.84	3.92
2001	3.64	4.99	4.18	209.19	4.01
2002	4.50	5.04	3.85	3.27	3.97
2003	4.78	5.08	4.01	-44.56	3.93
2004	5.03	5.10	4.20	-5.19	3.95
2005	5.69	5.13	4.61	67.40	3.99
2006	5.50	5.17	4.74	25.42	3.96
2007	6.34	5.19	4.90	-51.12	3.96
2008	6.01	5.05	4.86	52.58	3.99
2009	4.63	5.08	5.04	-50.76	4.02
2010	6.22	5.12	5.21	6.63	3.96
2011	6.48	5.41	5.27	4.38	3.94
2012	6.26	5.32	5.33	-20.12	3.97
2013	5.78	5.37	5.36	49.86	4.02

LAMPIRAN B. HASIL ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Date:
02/20/15
Time: 23:37
Sample: 1985 2013

	GRWT	LOGPP	LOGFDI	INF	LOGER
Mean	5.047931	5.030345	4.399655	32.54448	3.656552
Median	5.780000	4.990000	4.310000	3.270000	3.920000
Maximum	8.500000	5.410000	5.360000	837.2100	4.020000
Minimum	-13.13000	4.820000	3.760000	-81.84000	3.050000
Std. Dev.	3.851628	0.151951	0.503782	164.0689	0.359079
Skewness	-3.775904	0.929625	0.549096	4.286501	-0.311012
Kurtosis	18.48168	3.408384	2.132117	21.47665	1.287217
Jarque-Bera Probability	358.5272 0.000000	4.378501 0.112001	2.367423 0.306140	501.3169 0.000000	4.012320 0.134504
Sum	146.3900	145.8800	127.5900	943.7900	106.0400
Sum Sq. Dev.	415.3811	0.646497	7.106297	753720.8	3.610255
Observations	29	29	29	29	29

LAMPIRAN C. HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Dependent Variable: GRWT

Method: Least Squares

Date: 02/20/15 Time: 23:31

Sample: 1985 2013

Included observations: 29

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-31.29832	18.64161	-1.678950	0.1061
LOGPP	10.92176	4.878400	2.238799	0.0347
LOGFDI	-0.679468	1.399231	-0.485602	0.6317
INF	-0.016838	0.002409	-6.988841	0.0000
LOGER	-4.117683	1.539341	-2.674965	0.0132
R-squared	0.789730	Mean dependent var		5.047931
Adjusted R-squared	0.754685	S.D. dependent var		3.851628
S.E. of regression	1.907685	Akaike info criterion		4.285243
Sum squared resid	87.34227	Schwarz criterion		4.520984
Log likelihood	-57.13603	Hannan-Quinn criter.		4.359074
F-statistic	22.53471	Durbin-Watson stat		1.747278
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN D. HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS**Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflating Factor* (VIF)**

Variance Inflation Factors

Date: 03/04/15 Time: 07:31

Sample: 1985 2013

Included observations: 29

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LOGPP	23.79879	4803.055	4.227736
LOGFDI	1.957846	305.8186	3.823038
INF	5.80E-06	1.251218	1.202226
LOGER	2.369570	254.8137	2.350684
C	347.5096	2769.182	NA

LAMPIRAN E. HASIL PENGUJIAN HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.002195	Prob. F(4,24)	0.4258
Obs*R-squared	4.150647	Prob. Chi-Square(4)	0.3860
Scaled explained SS	2.517452	Prob. Chi-Square(4)	0.6415

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 02/20/15 Time: 23:32

Sample: 1985 2013

Included observations: 29

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	40.92122	20.33868	2.011990	0.0556
LOGPP ²	-1.921440	1.060042	-1.812608	0.0824
LOGFDI ²	0.293904	0.335724	0.875433	0.3900
INF ²	-2.09E-06	6.63E-06	-0.315109	0.7554
LOGER ²	0.374190	0.450726	0.830195	0.4146
R-squared	0.143126	Mean dependent var		3.011802
Adjusted R-squared	0.000313	S.D. dependent var		4.079161
S.E. of regression	4.078522	Akaike info criterion		5.804932
Sum squared resid	399.2242	Schwarz criterion		6.040673
Log likelihood	-79.17151	Hannan-Quinn criter.		5.878763
F-statistic	1.002195	Durbin-Watson stat		2.277400
Prob(F-statistic)	0.425771			

LAMPIRAN F. HASIL PENGUJIAN AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.206371	Prob. F(2,22)	0.8151
Obs*R-squared	0.534050	Prob. Chi-Square(2)	0.7657

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/20/15 Time: 23:33

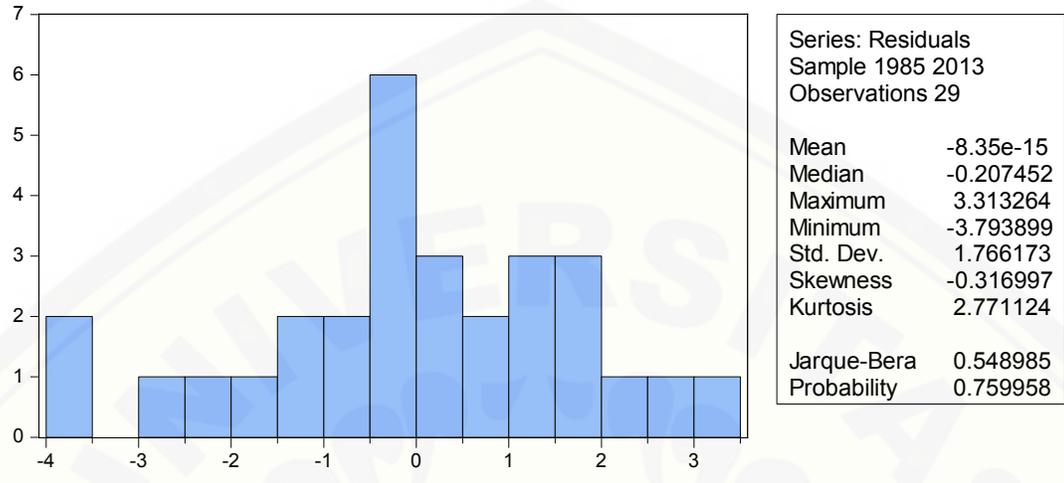
Sample: 1985 2013

Included observations: 29

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.152430	19.93749	-0.007645	0.9940
LOGPP	0.029177	5.224782	0.005584	0.9956
LOGFDI	0.130170	1.467734	0.088688	0.9301
INF	0.000139	0.002505	0.055557	0.9562
LOGER	-0.154775	1.641930	-0.094264	0.9258
RESID(-1)	0.052152	0.221336	0.235623	0.8159
RESID(-2)	-0.131664	0.219980	-0.598524	0.5556
R-squared	0.018416	Mean dependent var		-8.35E-15
Adjusted R-squared	-0.249289	S.D. dependent var		1.766173
S.E. of regression	1.974080	Akaike info criterion		4.404587
Sum squared resid	85.73381	Schwarz criterion		4.734624
Log likelihood	-56.86651	Hannan-Quinn criter.		4.507951
F-statistic	0.068790	Durbin-Watson stat		1.871807
Prob(F-statistic)	0.998445			

LAMPIRAN G. HASIL PENGUJIAN NORMALITAS DATA



LAMPIRAN H. HASIL PENGUJIAN LINEARITAS

Ramsey RESET Test
 Equation: UNTITLED
 Specification: GRWT C LOGPP LOGFDI INF LOGER
 Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	5.133311	23	0.0000
F-statistic	26.35089	(1, 23)	0.0000
Likelihood ratio	22.14038	1	0.0000

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	46.63637	1	46.63637
Restricted SSR	87.34227	24	3.639261
Unrestricted SSR	40.70590	23	1.769822
Unrestricted SSR	40.70590	23	1.769822

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	-57.13603	24
Unrestricted LogL	-46.06584	23

Unrestricted Test Equation:
 Dependent Variable: GRWT
 Method: Least Squares
 Date: 02/20/15 Time: 23:32
 Sample: 1985 2013
 Included observations: 29

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-50.41073	13.52261	-3.727885	0.0011
LOGPP	17.86429	3.660982	4.879646	0.0001
LOGFDI	-0.281663	0.978842	-0.287751	0.7761
INF	-0.006662	0.002599	-2.563617	0.0174
LOGER	-8.039929	1.317637	-6.101777	0.0000
FITTED^2	-0.096497	0.018798	-5.133311	0.0000

R-squared	0.902003	Mean dependent var	5.047931
Adjusted R-squared	0.880700	S.D. dependent var	3.851628
S.E. of regression	1.330346	Akaike info criterion	3.590747
Sum squared resid	40.70590	Schwarz criterion	3.873636
Log likelihood	-46.06584	Hannan-Quinn criter.	3.679345
F-statistic	42.34044	Durbin-Watson stat	1.814199
Prob(F-statistic)	0.000000		